

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI KITAB TAQRIB
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL HUSNA LESTARI
TAMBONGWETAN KALIKOTES KLATEN TAHUN 2021-2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Bella Hendrawati Sukma

NIM. 173111107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bella Hendrawati Sukma

NIM : 173111107

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Bella Hendrawati Sukma

NIM : 173111107

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di Pondok
Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan
Kalikotes Klaten Tahun 2021-2022

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 November 2022

Pembimbing,



A.M Mustain Nashoha, S.H., M.H

NIP.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Tahun 2021-2022**” yang disusun oleh Bella Hendrawati Sukma telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, tanggal 30 November 2022 dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : A.M Mustain Nasoha, S.H., M.H (.....)
NIP.

Penguji 1

Merangkap Ketua : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I (.....)
NIP. 19901129 201701 2 119

Penguji Utama : Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd (.....)
NIP. 19731215 199803 2 002

Surakarta, Desember 2022

Mengetahui,

a.n Dekan,

Wakil Dekan I

Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, yakni Bapak Burhanudin dan Ibu Yeni Istikowati yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan serta mensupport saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Keluarga besar yang telah mensupport dan mendoakanku.
3. Adikku tercinta, yaitu Angga Hendrawan Prasetyo yang selalu bersedia membantu membelikan minum dan makanan ketika menyusun skripsi ini.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta`

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

عَلَّمَ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(Q.S An-Nahl : 125)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bella Hendrawati Sukma

NIM : 173111107

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Tahun 2011-2022” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,

Yang Menyatakan,

Bella Hendrawati Sukma

NIM. 173111107

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1, Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Tahun 2021-2022”. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Uswah Hasanah kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta`
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Abdullah Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Burhanudin dan Ibu Yeni Istikowati yang selalu mendoakanku, menyemangatiku dan selalu ada untukku.
6. Seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakanku untuk segera menyelesaikan study ini.
7. Kepada seseorang yang istimewa mas Hasnan Habib, terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selama ini saya cari-cari. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada saya dan senantiasa sabra menghadapi saya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini. Semoga kedepannya dapat memperbaiki apa-apa yang kemarin dirasa kurang dan ditambahkan apa-apa yang dirasa diperlukan. Tetaplah kebersamai dan tabah sampai akhir.
8. Bapak dan Ibu Guru SD Negeri 2 Belangwetan yang selalu memberikan dorongan doa dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi dan study.
9. Bapak Yai Abbas, yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia untuk menjadi subyek utama dalam proses penelitian skripsi ini.
10. Teman ngajiku, mba Kusnul dan Iqo yang selalu menemaniku dalam beberapa tahap selama penulisan skripsi ini.
11. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari yang telah menyambut dengan senang hati dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

12. Sahabat-sahabatku Rizkiana, Qoyyum, Ayu, dan mba Sri Haryati yang senantiasa selalu ada untukku dari awal semester hingga saat ini dan selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman kelas PAI-D angkatan 2017 yang selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Dan pihak-pihak lain yang tidak bias penulis sebutkan satu-persatu dan telah membantu baik materil maupun dukungan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Surakarta,

Penulis

Bella Hendrawati Sukma

NIM. 173111107

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

1. Secara Teoritis	10
2. Secara Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Pembelajaran	12
a. Pengertian Pembelajaran	12
b. Metode Pembelajaran	13
c. Komponen Pembelajaran.....	29
d. Tahap-Tahap Pembelajaran	33
2. Fiqih.....	37
a. Pengertian Fiqih.....	37
b. Muatan Fiqih	40
c. Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih	42
3. Kitab Taqrib.....	44
a. Biografi Pengarang Kitab Taqrib	44
b. Ruang Lingkup Kitab Taqrib.....	Error! Bookmark not defined.
B. Kajian Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Berfikir	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Setting Penelitian	56
1. Tempat Penelitian.....	56
2. Waktu Penelitian	56

C. Subjek dan Informan Penelitian.....	56
1. Subjek Penelitian	56
2. Informan Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Metode Wawancara	58
2. Metode Observasi	59
3. Metode Dokumentasi.....	59
E. Teknik Keabsahan Data	60
F. Teknik Analisis Data	61
1. Pengelompokan Data	61
2. Reduksi Data	62
3. Penyajian Data	62
4. Kesimpulan.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	65
A. Fakta Temuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari	65
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
a. Sejarah dan Latar Belakang Pondok Pesantren	65
b. Visi, Misi dan Tujuan.....	66
c. Letak Geografis	67
d. Sarana dan Prasarana	68
e. Struktur Organisasi.....	69
f. Data Pengajar dan Santriwati	70

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari	72
a. Tahap Pendahuluan Pembelajaran Kitab Taqrib	75
b. Tahap Inti Pembelajaran Kitab Taqrib .. Error! Bookmark not defined.	
c. Tahap Penutup Pembelajaran Kitab Taqrib	75
d. Evaluasi Pembelajaran.....	79
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	79
1. Tahap Pendahuluan	81
2. Tahap Inti.....	82
3. Tahap Penutup	83
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
1. Ustadz/Guru.....	87
2. Santri.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA	104

ABSTRAK

Bella Hendrawati Sukma, 2022, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Tahun 2021-2022*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H.

Kata Kunci : Pembelajaran, Fiqih, Kitab *Taqrib*

Fiqih dapat diajarkan melalui berbagai cara dan dari berbagai sumber, salah satunya melalui kitab. Kitab-kitab tradisional biasanya berbahasa Arab Pegon atau tidak berharakat dan bermakna dalam Bahasa Jawa salah satunya adalah Kitab *Taqrib* yang dipelajari di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fiqih melalui kitab *Taqrib* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Tahun 2021-2022.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten. Waktu penelitian pada bulan November 2021 sampai dengan November 2022. Subyek penelitian ini adalah pengajar fiqih kitab *Taqrib*, sedangkan informan penelitian adalah para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Adapun analisis data melalui analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari ada tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap pendahuluan diawali dengan salam dan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi, tabiin, guru-guru dan pengarang kitab *Taqrib*. Kemudian pada tahap isi, diawali dengan review materi pada pertemuan sebelumnya dengan cara tanya jawab. Bersambung dengan ustadz menyampaikan dan menjelaskan pembelajaran dengan membacakan isi kitab dan maknanya kemudian para santri menuliskan maknanya pada kitab masing-masing. Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode bandongan, ceramah dan tanya jawab. Terakhir tahap penutup, ustadz melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan dan menunjuk salah satu santri untuk membacakan ulang kitab yang sudah dibahas. Terkadang ustadz juga memberikan tugas untuk menulis kitab yang dibacakan.

ABSTRACT

Bella Hendrawati Sukma, 2022, *Implementation of Fiqih Melalui Kitab Taqrib at The Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten 2021-2022*, Skripsi: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, S.H., M.H.

Kata Kunci : Learning, Fiqih, *Taqrib*

Fiqh can be taught in various ways and from various sources, one of which is through books. Traditional books are usually in Pegon Arabic or without a vowel and meaning in Javanese. One of them is the Book of Taqrib which is studied at the Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Islamic Boarding School. The purpose of this study is to describe the implementation of fiqh learning through the book of Taqrib at the Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Islamic Boarding School in 2021-2022.

This type of research is a qualitative descriptive research carried out at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten. The time of research was from November 2021 to November 2022. The subjects of this study were teachers of jurisprudence in the book of Taqrib, while research informants were students and caregivers of the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten. The data collection method is by observation, interview and documentation. To determine the validity of the data, namely by using triangulation of sources and methods. As for data analysis through interactive analysis, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that learning Fiqh at Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Islamic Boarding School has three stages, namely the opening stage, the content stage, and the closing stage. The preliminary stage begins with greetings and tawasul to the Prophet Muhammad SAW, the Prophet's companions, tabiin, teachers and author of the book of Taqrib. Then at the content stage, it begins with a review of the material at the previous meeting by way of question and answer. Continuing with the ustadz conveying and explaining the lesson by reading the contents of the book and its meaning, then the students write the meaning in their respective books. Learning takes place using bandongan, lecture, question and answer and drill methods. Finally, in the closing stage, the ustadz together with the students concluded the lesson. For evaluation, the ustadz asked questions and appointed one of the students to reread the book that had been discussed. Sometimes the ustadz also gives the task of writing the book that is being read.

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari.....	68
Tabel 4. 2	Data Pengajar	70
Tabel 4. 3	Daftar Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari tahun ajaran 2021/2022	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pondok putri dari sisi depan.....	101
Gambar 2. Mushola atau aula untuk shalat dan kegiatan pembelajaran.....	101
Gambar 3. Kegiatan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai	102
Gambar 4. Situasi pembelajaran fiqih.....	102
Gambar 5. Materi yang dibahas pada saat pembelajaran.....	103
Gambar 6. Kitab yang digunakan saat pembelajaran (Taqrīb)	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Model Analisis Data Interaktif	63
Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an	Al
Husna Lestari.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Guru Mata Pelajaran Fiqih	88
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Santriwati	90
Lampiran 3. Pedoman Observasi.....	91
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi	92
Lampiran 5. Field Note.....	93
Lampiran 6. Isi Kitab Taqrib	98
Lampiran 7. Lampiran Foto.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Hal tersebut terlihat dengan dimilikinya akal dan fikiran pada manusia, yang digunakan untuk mengelola kehidupan, sehingga manusia dapat mengambil hikmah dari adanya kehidupan serta agar dapat mengubah kehidupan manusia dari masa ke masa untuk menuju arah yang lebih baik atau mengalami suatu peningkatan baik dalam hal pendidikan maupun sesuatu yang melekat pada kebutuhan sehari-hari manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka manusia merupakan makhluk Allah SWT yang membutuhkan pendidikan untuk menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Departemen Agama RI, 2004: 281)

Ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan:

“Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur’an dan sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berupa larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah SWT. Serulah mereka kepada Allah, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah urusan Kami”.

<https://pecehitam.org/surah-an-nahl-ayat-125-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/> (Muhammad Resky: 2020, diakses hari Selasa tanggal 02 November 2021 pukul 09.00)

Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan sebuah peran secara tepat. Unsur-unsur yang harus ada di dalam suatu pendidikan adalah : adanya peserta didik, tenaga pendidik, ada interaktif edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Menurut Ivan Illich dalam jurnal Aas Siti Sholichah (2018 : 27) pendidikan adalah sebuah proses yang memberikan kepada manusia berbagai macam kondisi yang bertujuan untuk memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba,

pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan juga memerlukan aspek jasmani dan rohani yang apabila keduanya dapat seimbang maka akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektualnya saja namun juga cerdas dalam hal spiritualnya.

Pendidikan memerlukan aspek jasmani dan rohani agar mampu tercipta suatu pendidikan yang optimal. Aspek jasmani (fisik) diantaranya adalah sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang menjadi suatu poin penting dalam proses pendidikan karena dalam menyampaikan pembelajaran, pendidik harus berinteraksi secara baik dengan peserta didik agar mereka dapat memahami dengan baik apa yang pendidik sampaikan.

Informasi tentang interaksi pendidikan dalam Al-Qur'an sangat banyak, diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pendidik dalam interaksinya dengan para peserta didiknya. Al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana akhlak juga harus diutamakan pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik, membangun komunikasi serta interaksi dengan baik telah diajarkan dalam Al-Qur'an melalui contoh-contoh yang dilakukan para pendidik terdahulu baik yang namanya tertulis secara langsung di dalam Al-Qur'an maupun yang tidak tertulis.

Setidaknya dari contoh-contoh tersebut dapat menjadi suatu tauladan bagi setiap manusia (khususnya pendidik), untuk melakukan suatu interaksi dan komunikasi yang baik karena hal tersebut merupakan barometer keberhasilan suatu pendidikan. Wujud dari interaksi tersebut diantaranya adalah yang terkandung dalam surat As-Saffat ayat 102-107 ditandai dengan beberapa bentuk seperti: 1) perintah Allah untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail melalui mimpi, 2) terjadi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terkait bagaimana pendapat Nabi Ismail tentang mimpi itu, 3) Nabi Ismail memberikan keyakinan kepada Nabi Ibrahim untuk menjalankan mimpinya, 4) peristiwa penyembelihan tidak terjadi karena Allah menggantinya dengan seekor domba. (Oda Kinata Banurea dkk, 2017 : 42-43)

Menurut Al-Ghazali dalam buku Abidin Ibn Rusni (1998: 56) pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orangtua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan manusia dengan suatu pendidikan, saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan beberapa jenis pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Jenis-jenis pendidikan tersebut diantaranya adalah : 1) Lembaga pendidikan formal, pendidikan

formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, 2) Lembaga pendidikan non formal, yaitu suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah, 3) Lembaga pendidikan informal, adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (Ahmad Darlis, 2017 : 86-94)

Pendidikan tentunya tidak terlepas dengan istilah pembelajaran. Menurut Silviana Nur Faizah (2017 : 183), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-yujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang dari dua sudut, *pertama* sebagai suatu sistem (terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan)). *Kedua* pembelajaran merupakan sebuah proses (terdiri dari kegiatan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut).

Menurut Bahri Djamarah dalam jurnal Aprida Pane, (2017 : 337-338), pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan

proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Otonomi dalam bidang pendidikan telah memberikan banyak kesempatan, dan wewenang kepada setiap lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal untuk melakukan berbagai inovasi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran sehingga setiap lembaga pendidikan memiliki suatu keunikan atau kelebihan masing-masing yang dapat ditonjolkan untuk mengembangkan lembaganya. Keunikan atau kelebihan tersebut dapat ditonjolkan dengan adanya program-program pembelajaran yang lebih inovatif, atau kegiatan ekstrakurikuler yang lengkap dan bervariasi maupun yang lainnya.

Pada era globalisasi ini, aspek pendidikan mengalami perubahan menjadi lebih maju dan modern serta terus mengembangkan program pembelajaran yang mengikuti zaman pula. Namun ada juga lembaga pendidikan yang tetap melestarikan warisan para ulama terdahulu yaitu salah satunya adalah dengan melakukan pembelajaran-pembelajaran keagamaan menggunakan kitab kuning, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran fiqh. Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berusaha memberikan fasilitas bagi generasi muda untuk menghadapi situasi kehidupan yang semakin rumit.

Pondok Pesantren ini menawarkan kepada masyarakat sebuah program pembinaan atau pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga seimbang antara pengetahuan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan masyarakat, kepekaan dengan lingkungan sekitar, serta sikap yang baik pula. Kegiatan pembelajaran di sebuah yayasan, madrasah ataupun pesantren akan berlangsung dengan optimal apabila guru memahami metode pembelajaran atau cara bagaimana seharusnya menyampaikan materi kepada peserta didik (santri) agar dapat tersampaikan sesuai yang telah diharapkan.

Begitu pula pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari ini, seorang ustadz atau guru dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya. Termasuk metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih disini adalah menggunakan kitab yang terkenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode yang digunakan sama halnya dengan metode yang lazim digunakan pada pondok pesantren yang juga menggunakan kitab gundul diantaranya adalah dengan metode *sorogan* dan *bandongan*.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten merupakan lembaga pendidikan non formal yang terfokus pada bidang tahfidz, namun tetap tidak mengesampingkan bidang-bidang keilmuan keislaman lainnya yang terdapat dalam kitab-kitab tradisional para ulama yang membahas

fiqih, akidah, maupun yang lainnya. Maka hal inilah yang menjadi daya tarik karena di dalam kegiatan mengaji kitab ini para santri dituntut untuk mampu memberikan makna atau arti dari kitab-kitab yang diajarkan. Salah satu kitab yang diajarkan adalah kitab Taqrib, yang mana kitab ini membahas fiqih secara rinci mulai dari fiqih jinayah, fiqih munakahat, fiqih muamalah, dan fiqih ubudiyah. Selain itu, para santrinya juga diajarkan untuk bisa membaca dan memaknai kitab yang diajarkan yaitu kitab-kitab klasik yang bertuliskan dengan huruf Arab pegon.

Hal itulah yang menjadi daya tarik untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih melalui kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang bukan sekedar menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga mengajarkan ilmu keagamaan lainnya terutama fiqih karena fiqih begitu erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia. Sehingga penulis bermaksud untuk membahas masalah ini dengan mengangkat dalam sebuah karya skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih melalui Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten Tahun 2021-2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya adalah :

1. Guru fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari masih menggunakan metode konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tak jarang santriwati merasa kurang semangat dan tertarik untuk belajar.
2. Pembelajaran fiqh dengan menggunakan kitab berbahasa Arab dan tulisan Arab pegon itu tidak mudah, namun di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari masih tetap menggunakan itu dan hasilnya juga baik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi penelitian yang dilakukan agar tidak terlepas dari permasalahan dan tujuan penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran fiqh melalui kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten tahun 2021-2022, maka peneliti membatasi penelitian pada metode, media, dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran kitab Taqrib.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya oleh peneliti maka rumusan masalah yang diambil adalah : Bagaimana pembelajaran fiqh melalui kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten tahun 2021-2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fiqh melalui kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten tahun 2021-2022.

F. Manfaat Penelitian

Tidak ada hal yang lebih utama dari sebuah penelitian selain manfaat yang ada di dalam penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisnya.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam usaha yang dilakukan untuk menerapkan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh melalui sebuah kitab kepada para santri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan khususnya bagi calon Ustadz/Ustadzah maupun Ustadz/Ustadzah yang sudah mengajar.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi sebagai acuan bahan informasi bagi peneliti lain untuk kegiatan penulisan selanjutnya terkait dengan tema yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi sebuah pertimbangan bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari khususnya dan yayasan panti asuhan lainnya pada umumnya dalam menentukan langkah-langkah kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih. Hal ini tentu akan bermanfaat dalam terbentuknya santri-santri yang paham ilmu fiqih namun bukan hanya sekedar paham ilmunya saja tetapi juga pandai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan bias meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran fiqih.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Heri Gunawan (2013: 108) pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara pendidik dan peserta didik sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha pendidik) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berguna dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti dari proses suatu pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu pendidik, peserta didik, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Aprida Pane (2017: 339) pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau

merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini dapat bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana seseorang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terencana dan melibatkan berbagai komponen di dalamnya yang mana komponen – komponen tersebut saling berhubungan yaitu antara pendidik dan peserta didik yang berguna dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran

1) Pengertian

Menurut Brown dalam Hanna Sundari (2015: 108) metode pembelajaran adalah seperangkat spesifikasi kelas agar tujuan-tujuan linguistik tercapai. Metode juga berisi khususnya mengenai peran dan perilaku antar pendidik dan peserta didik; secara umum juga berisi fitur linguistik, tujuan pembelajaran, urutan belajar dan materi ajar.

Sedangkan menurut Muhammad Bakhrudin dkk (2021: 67-69) metode pembelajaran merupakan cara atau langkah dan

tahapan yang ditetapkan secara sistematis oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan bervariasi mendukung suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan akan membuat peserta didik terlibat aktif sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan maka pendidik perlu melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan mencakup tujuan pembelajaran, bentuk kegiatan, metode yang digunakan, maupun alat peraga jika memang diperlukan.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau langkah yang disusun secara sistematis berisi tentang beberapa hal yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran mengalami kemajuan dan perubahan dari waktu ke waktu, sehingga selalu menarik untuk dikaji, di evaluasi, dan karenanya akan ditemukan metode pembelajaran yang baru atau pengembangan dari metode pembelajaran yang sebelumnya sudah ada. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin banyaknya metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Seorang pendidik perlu kreatif dalam memilih metode yang akan digunakan. Saat ini metode pembelajaran mengalami suatu penyesuaian dan itu akan terus terjadi mengikuti kondisi dan situasi yang terjadi, kehadiran teknologi informasi juga ikut mempengaruhi cara belajar, minat dan gaya belajar siswa. Seorang pendidik, di dalam memilih dan menentukan suatu metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tentu dengan memperhatikan berbagai pertimbangan agar pemilihan metode tersebut dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut ini beberapa pertimbangan yang dapat dilakukan oleh pendidik sebelum memilih metode pembelajaran yang digunakan:

- a) Tujuan yang ingin dicapai terkait dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial maupun kompetensi vokasional/kognitif, afektif dan psikomotor
- b) Ketersediaan bahan ajar, serta pertimbangan materi yang disampaikan, apakah teori atau materi tersebut memerlukan alat peraga dan sebagainya
- c) Kesiapan peserta didik dengan memperhatikan tingkat kematangan, minat, bakat maupun gaya belajarnya
- d) Dengan mempertimbangkan dari aspek efektivitas dan efisiensi.

Metode pembelajaran dapat membantu pendidik untuk memudahkan proses pembelajaran. Dalam hal ini tentu pendidik memiliki peran yang penting agar bagaimana metode yang dipilih dapat diaplikasikan dengan benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidik, yang mana berkaitan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Apabila metode yang dipilih tepat dan mampu diaplikasikan dengan baik maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai.

2) Macam – Macam Metode Pembelajaran

Menurut Ismail (2011: 19-24) ada berbagai macam metode yang digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu-membahu antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Masing-masing metode tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya. Tugas seorang pendidik disini adalah memilih di antara ragam metode tersebut manakah yang tepat untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang kondusif. Ketepatan penggunaan metode tersebut sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Yaumi (2016: 231-232), metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Strategi menunjuk pada suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara yang dipilih dan digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah disusun agar dapat terlaksana secara optimal dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran tersebut berlangsung. Pengembang pembelajaran dan pendidik memegang peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik di dalam mencapai hasil belajar yang di harapkan. Oleh karena itu, metode-metode yang

diterapkan tentu akan mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran.

Ditinjau dari segi penerapannya, menurut Muhibbin Syah (2000: 145) metode-metode pembelajaran ada yang tepat digunakan untuk peserta didik dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk peserta didik dalam jumlah yang hanya terbatas. Berikut ini adalah beberapa macam metode pembelajaran yang sampai saat ini masih sering digunakan, yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literasi atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik bertanya dan peserta didik menjawab, ataupun

sebaliknya. Dalam komunikasi ini terlihat adanya suatu hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Manfaat terpenting adalah pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah dicermahkan atau disampaikan.

c) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan suatu keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat, karena debat adalah beradu argumentasi, beradu paham, dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri.

d) Metode Eksperimen

Metode ini biasanya digunakan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, fisika, dan sejenisnya. Biasanya digunakan terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik yang dilakukan di dalam kelas

maupun di dalam suatu laboratorium tertentu atau bahkan di alam.

e) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.

f) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses pembelajaran yang mana pendidik memberikan tugas tertentu dan peserta didik mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada pendidik.

Tugas dan resitasi ini berbeda dengan pekerjaan rumah karena cakupannya lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, ataupun di tempat lainnya. Tugas dan resitasi ini merangsang peserta didik untuk lebih aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual maupun kelompok pula.

g) Metode Sosio Drama (*Role Playing*)

Metode soisdrama atau *role playing* ini bisa dikatakan sama. Sosiodrama pada dasarnya adalah mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Kalau drama atau sandiwara itu dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari terlebih dahulu sebelum dimainkan. Adapun pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakan. Sedangkan metode sosiodrama juga sama dengan drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus menjalani suatu latihan terlebih dahulu.

h) Metode *Drill* (Latihan)

Latihan disini dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Berbeda dengan ulangan, yang mana hanya untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menyerap materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

i) Metode Kerja Kelompok

Jika pendidik menjumpai peserta didik yang ketika di dalam kelas merasa perlu untuk membagi peserta didiknya dalam beberapa kelompok untuk memecahkan

suatu masalah atau untuk memberikan suatu tugas yang perlu dikerjakan secara bersama-sama, maka cara tersebut disebut dengan metode kerja kelompok.

j) Metode Proyek

Metode ini disebut juga dengan teknik pembelajaran unit, yang mana para peserta didiknya disugahi bermacam-macam masalah dan bersama-sama berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis.

k) Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu. Dalam metode ini, peserta didik terarahkan untuk berfikir, karena perlu untuk mencari data sampai dengan menarik sebuah kesimpulan.

l) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team teaching pada dasarnya adalah metode mengajar, dua orang pendidik atau lebih yang bekerja sama untuk mengajar di sebuah kelompok peserta didik. Jadi, di dalam satu kelas ada beberapa pendidik. Sistem regunya disini beragam, karena untuk satu regu tidak

selalu diisi dengan pendidik secara formal saja, tetapi juga dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap perlu, sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

m) Metode Karyawisata (*Field-trip*)

Metode karyawisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman secara langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Karyawisata disini berarti kunjungan diluar kelas, namun dalam rangka untuk belajar. Misalnya kunjungan ke Balai Desa.

n) Metode Simulasi

Dimaksudkan sebagai suatu cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi. Bisa juga dengan bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak perubahan metode pendidikan di pesantren, maka akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI mengatakan bahwa metode penyajian

atau penyampaian materi di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan – kebiasaan yang lama digunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru di introdukir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada awalnya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan sampai saat ini ada beberapa pesantren tradisional yang masih menggunakan metode tradisional tersebut. Menurut Mujamil Qomar (2005 : 142-147) beberapa metode yang umumnya digunakan adalah antara lain sebagai berikut:

a) Metode *Sorogan*

Merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Biasanya selain di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid atau terkadang juga di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran atau materi ini dilakukan secara bergiliran kepada para santri. metode ini biasanya dilakukan pada sebuah pondok pesantren yang jumlah santrinya hanya sedikit.

Di sebuah pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka yang baru menguasai bacaan Al-Qur'an. Melalui metode

sorogan ini, perkembangan intelektual para santri dapat ditangkap atau dipahami oleh kiai maupun guru secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan secara penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Namun kelemahan dari penerapan metode ini adalah menuntut kesabaran dan keuletan pengajarnya. Di samping itu juga dalam menerapkan *sorogan* ini membutuhkan waktu yang lama, yang mana ini berarti kurang efektif dan efisien.

b) Metode *wetonan*

Metode ini sering disebut juga dengan metode *bandongan*, yaitu suatu metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan para santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan buku masing-masing dan membuat catatan-catatan baik berupa arti ataupun keterangan tertentu.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan para santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi oleh ustadz atau guru, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan materinya saja.

Metode *sorogan* dan *bandongan* tentu memiliki kelebihan masing-masing. Metode *sorogan* secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab dalam metode ini memungkinkan ustadz atau guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan para santrinya dalam menguasai materi. Sedangkan kelebihan dari metode *bandongan* adalah terletak pada pencapaian kuantitas dan kecepatan kajian kitab. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan santri. Adapun dalam metode *bandongan*, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan atau materi yang telah disampaikan oleh ustadz atau guru, dan catatan-catatan yang dibuat oleh para santri di atas kitabnya

membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai. Sebenarnya baik dalam metode *sorogan* maupun *bandongan*, para santri memiliki kesempatan untuk bertanya, akan tetapi mungkin jarang dimanfaatkan oleh mereka. Jika santri bertanya itu pun sifatnya hanya konfirmasi, bukan untuk mengkritik, menentang, atau menggugat pandangan pengarang kitab maupun pandangan ustadz atau gurunya.

c) Metode *Muhawarah*

Merupakan suatu kegiatan berlatih melakukan sebuah percakapan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santrinya selama mereka tinggal di pesantren. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. Sebab para santri yang bertempat tinggal di asrama tersebut sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif itu.

d) Metode *Mudzakarah*

Di samping metode muhawarah, terdapat juga metode mudzakarah, yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya.

Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual para santri, sebab mereka diajak berfikir secara ilmiah dengan Al-Qur'an dan sunnah serta kitab-kitab Islam klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa optimal karena ketika para santri membahas aqidah dan ibadah khususnya, selalu dibatasi dengan perbedaan madzhab tertentu. Dalam materi aqidah atau kalam dibatasi pada paham Asy'ariyyah, sedangkan dalam materi ibadah dibatasi pada pemahaman fihiyyah Imam Syafi'i.

Materi pembahasan dari metode *mudzakarah* telah mengalami perkembangan sesuai dengan masalah-masalah aktual yang belakangan muncul di masyarakat. Metode ini bahkan diminati oleh para kiai yang bergabung dalam forum *Bahtsul Masail* dengan wilayah pembahasan yang sedikit fokus.

e) Metode *Majelis Ta'lim*

Merupakan suatu metode yang menyampaikan ajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, serta dihadiri oleh jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Metode ini tidak hanya melibatkan santri yang mukim maupun santri kalong, tetapi juga masyarakat sekitar

pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian melalui majelis ta'lim ini dilakukan pada waktu tertentu saja, tidak setiap hari sebagaimana kajian atau kegiatan melalui wetonan maupun bandongan. Jadi majelis ta'lim ini bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitar.

c. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain, dan merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Menurut Amri dan Rohman (2013: 31) tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

Menurut W. Gulo (2002: 9) materi dapat dibedakan antara materi formal dan informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal yang dibutuhkan agar pelajaran itu lebih relevan dan *actual*. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentunya dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar.

3) **Kurikulum**

Menurut Heri Gunawan (2013: 4-5) dalam konteks pendidikan Nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

2) Media pembelajaran

Menurut Gerlach, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2017: 204-205) media pembelajaran itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, *slide* power point, buku, akan tetapi juga meliputi manusia sebagai sumber belajarnya atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata, simulasi, dan lain sebagainya yang kemudian dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan.

3) Peserta Didik

Peserta didik biasanya digunakan sebagai istilah untuk seseorang yang sedang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, dibawah bimbingan seseorang atau beberapa guru. Bagi peserta didik, sebagai dampak pengiring (*nuturent effect*) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai sebuah transfer belajar yang akan membantu perkembangan

mereka mencapai keutuhan dan kemandirian.

<https://yudhaanggara147.wordpress.com/artikel/komponen-pembelajaran/> (Yudha Anggara: 2011, diakses Kamis tanggal 24 Juni 2021 pukul 10.36)

4) Pendidik

Menurut Sujarwo (2012: 6-7), pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi.

5) Metode yang Digunakan

Menurut Amri dan Rohman (2013: 32) metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan dan penetapan kualitas (nilai, makna dan arti) dari berbagai

komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. (Sujarwo: 2012, 10-11)

d. Tahap-Tahap Pembelajaran

Menurut Mukhammad Bakhrudin (2021: 38-42) tahapan mengajar merupakan salah satu kemampuan mengajar yang mutlak harus dipahami, dikuasai, dikembangkan, diperdalam, dipersiapkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pemahaman yang baik terhadap semua aspek dari tahapan pengajaran yaitu tahapan pra-pembelajaran, pembelajaran, dan pasca-pembelajaran, dapat mencegah terjadinya kendala atau kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pe ndidik.

Pada saat guru mengajar di kelas, mereka harus melaksanakan tiga tahap pengajaran, yaitu tahap pra mengajar/pra instruksional, tahap mengajar/instruksional, dan tahap akhir/penutup (tahap penilaian dan tindak lanjut). Pembelajaran dan pelaksanaan ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahapan pra instruksional

Pada tahap ini disebut juga dengan kegiatan pendahuluan/kegiatan awal/tahap awal proses pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan persiapan psikologis agar dapat fokus mengikuti keseluruhan proses pembelajaran, sehingga membuat suasana belajar

mengajar menjadi menyenangkan. Pada tahap ini kegiatan pendidik meliputi:

- a) Mengucapkan salam pembuka, memberikan sapaan, dan berdoa
- b) Memeriksa kehadiran siswa/mengabsen siswa (bertanya siapa yang tidak hadir)
- c) Mereview kembali materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya
- d) Mengaitkan materi pelajaran yang akan dibahas dengan materi sebelumnya (melakukan apersepsi). Hal ini dapat dilakukan dengan cara bertanya kepada peserta didik apakah masih ingat dengan materi yang sebelumnya
- e) Memberikan motivasi belajar terkait materi yang akan disampaikan
- f) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- g) Menyampaikan topik materi yang akan dipelajari
- h) Memberikan kuis/pretest kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai (sesuai kebutuhan)

Dalam melakukan kegiatan diatas, pendidik perlu melihat situasi dan kondisi kelas, beberapa kegiatan diatas dapat dipersingkat sesuai dengan kebutuhannya.

2) Tahapan instruksional

Kegiatan inti atau tahap menyampaikan bahan ajar adalah proses pembelajaran untuk memperoleh kemampuan, yang dilakukan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup sesuai dengan motivasi belajarnya, kreativitas dan kemandirian, minat dan bakat, serta perkembangan fisik dan mental peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode ilmiah yang dikhususkan pada mata pelajaran dan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, bernalar, dan berkomunikasi. Dalam setiap kegiatan, pendidik harus memperhatikan pengembangan sikap peserta didik terhadap kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2. Pada tahap ini juga akan dijelaskan pula pendekatan, model dan metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan tindak lanjut atau kegiatan akhir. Sebagai penutup, seorang pendidik dan peserta didik hendaknya melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Tanyakan kepada kelas atau peserta didik tentang semua atau sebagian dari topik yang dibahas

- b) Beri kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami atau belum jelas
- c) Meringkas atau memberikan kesimpulan materi pembelajaran
- d) Perkuat jawaban atas pertanyaan atau kesimpulan yang diberikan oleh peserta didik
- e) Merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan
- f) Memberikan umpan balik tentang proses dan hasil pembelajaran
- g) Mengevaluasi hasil belajar
- h) Rencanakan tindak lanjut (rencana pengayaan, layanan konsultasi)
- i) Memberikan penugasan individual maupun kelompok
- j) Menyerahkan rencana pelajaran (topik) untuk dibahas pada pertemuan berikutnya
- k) Berdoa dan akhiri dengan salam

Ketiga tahapan diatas merupakan rangkaian aktivitas tak terpisahkan dan saling mendukung. Tahapan tersebut membutuhkan keterampilan profesional pendidik, terutama dalam hal pencapaian strategi pengajaran terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut Amir Syarifuddin (2003: 4-7) kata fiqih atau *tafaqquh*, keduanya berarti “pemahaman yang dalam”, sering digunakan dalam Al-Qur’an dan hadits. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.(Q.S At-Taubah: 122)

Ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* maknanya adalah agar mereka mempelajari apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Mereka yang tidak berangkat berperang itu dimaksudkan agar belajar dari Rasulullah SAW. Ketika pasukan berperang telah kembali, maka mereka yang belajar mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an kepada Rasulullah dan kami pelajari”. Mereka kemudian mengajari pasukan itu. <https://bersamadakwah.net/surat-at-taubah-ayat-122/> (Muchlisin: 2020, diakses hari Rabu tanggal 02 November 2021 pukul 09.49)

Jika “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu *zhahir* kepada ilmu batin. Karena itulah al-Tirmidzi menyebutkan “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya. Secara ringkasnya, fiqh adalah dugaan kuat yang dicapai seseorang *mujtahid* dalam usahanya menemukan hukum Allah.

Menurut Rahman Dahlan (2016: 6-7) secara terminologi (istilah), fiqh adalah seperangkat ketentuan hukum-hukum *syara'* yang berasal dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Dengan demikian, hukum akal (logika), hukum kebiasaan (*al-'adat*), hukum kausalitas, dan hukum-hukum lainnya yang murni berasal dari pemikiran manusia. Fiqh berkaitan dengan perbuatan manusia. Artinya, masalah-masalah yang tidak termasuk ke dalam kategori perbuatan manusia, maka tidak termasuk dalam pembahasan fiqh. Misalnya: yang berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan dibahas dalam ilmu kalam dan ilmu tauhid. Demikian juga dengan masalah-masalah akhlak, dibahas dalam ilmu akhlak.

Sepakat dengan pengertian fiqh secara terminologi diatas, lebih lanjut Sofyan dan Zulkarnain Suleman (2014: 55-56) menyebutkan bahwasanya fiqh disebut sebagai ilmu, karena fiqh merupakan garapan manusia dengan menggunakan metode-metode

tertentu, seperti; *qiyas*, *istishhab*, dan lain-lain. Disebut sebagai praktis, karena fiqh berisi pedoman bagi kaum muslimin dalam melakukan segala aktivitas ibadah maupun muamalah. Dengan demikian, fiqh adalah hukum-hukum *syara'* yang diambil dari proses *istidlal* atau *istinbath* dan analisis dari sumber-sumber utamanya berupa Al-Qur'an dan hadits. Sumber-sumber ini bersifat *tafshili* (terperinci).

Menurut Rahmat Safei (2008: 39), kata fiqh pada mulanya digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan seseorang yang ahli dalam mengawinkan unta dan mampu membedakan unta betina yang sedang birahi dan unta betina yang sedang mengandung. Ungkapan *fahlan faqihun* dijadikan sebagai julukan bagi seseorang yang ahli dalam masalah unta, menjadi kata umum yang digunakan di kalangan mereka. Dari ungkapan inilah, diyakini bahwa kata fiqh berarti pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu.

Dialektika fiqh terbentuk dari kombinasi antara wahyu dan rasio. Kata fiqh dalam bahasa Indonesia secara etimologi artinya faham pengertian dan pengetahuan. Sedangkan secara terminology, fiqh berarti suatu hukum *syara'* yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci. Jika fiqh digabungkan dengan perkataan ilmu sehingga menjadi ilmu fiqh, maka ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan

norma dasar dan ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, 2015: 43)

Dari beberapa pengertian fiqh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah suatu ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah, yang mana hukum-hukum syara' tersebut diperoleh dari dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan sunnah) dengan cara *ijtihad*.

b. Muatan Fiqih

Menurut Djazuli (2005: 19-21) objek pembahasan fiqh adalah aspek hukum setiap perbuatan mukallaf serta dalil dari setiap perbuatan tersebut (*dalil tafshili*). Seorang ahli fiqh membahas tentang bagaimana seorang mukallaf melaksanakan shalat, puasa, naik haji dan lain-lain yang berkaitan dengan fiqh *ibadah mahdhah*. Serta bagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangganya, apa yang harus dilakukan terhadap harta anggota keluarga yang meninggal dunia dan sebagainya yang menjadi objek pembahasan fiqh hukum keluarga (*al-ahwal al syakhshiyah*).

Dalam fiqh juga membahas tentang bagaimana cara melakukan *muamalah* dalam arti sempit (hukum perdata), seperti: jual beli, sewa-menyewa, dan lain sebagainya. Kemudian perbuatan tidak terpuji apa saja yang dilarang oleh agama beserta

sanksinya apabila larangan itu dilanggar, atau jika kewajiban sebagai mukalaf tidak dilaksanakan, dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan fiqih *jinayah* (hukum pidana). Selain itu, ke lembaga mana saja seorang mukalaf dapat mengadukan masalahnya jika dia merasa dirugikan atau diperlakukan secara tidak adil, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *ahkam al-qadh'a* (hukum acara). Serta membahas tentang bagaimana perbuatan mukalaf di dalam melakukan hubungan hukum dengan masyarakat, lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat. Dengan pemimpinnya, dan lain-lain yang berhubungan dengan fiqih *siyasah*. Pokok-pokok pembahasan tersebut biasanya dibahas oleh para *fuqaha* dalam kitab-kitab fiqih yang jumlah halamannya tidak sedikit dan bahkan sampai berjilid-jilid.

Selain itu juga aspek hukum setiap perbuatan mukalaf serta dalil-dalil yang menunjuk kepada setiap perbuatan itu menjadi objek pembahasan fiqih. Kemudian, menghasilkan suatu penilaian terhadap perbuatan mukalaf itu sendiri, yaitu salah satunya adalah *al-ahkam al-khamsah* (wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram).

Gambaran lebih jelasnya menurut Dimyauddin Djuwaini (2008: xiv-xv) bahwasanya ruang lingkup pembahasan fiqih ini sangat luas, mencakup pembahasan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri pribadinya, dan manusia dengan masyarakat sekitarnya. Ilmu fiqih mencakup

pembahasan tentang kehidupan dunia hingga akhirat, urusan agama ataupun negara serta peta kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Lebih lanjut untuk tujuan tersebut, hukum-hukum fiqh sangat berkaitan dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang mukallaf, baik berupa ucapan, tindakan, akad, ataupun transaksi lainnya. Secara garis besar dapat dikategorikan menjadi:

- a) Hukum ibadah (fiqh ibadah) yang meliputi; tata cara bersuci, shalat, puasa, haji, zakat, nadzar, sumpah, dan aktivitas sejenis terkait dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.
- b) Hukum muamalah (fiqh muamalah) yang meliputi; tata cara melakukan akad, transaksi, hukum pidana atau perdata dan lainnya yang terkait dengan hubungan antar manusia atau dengan masyarakat luas.

Untuk fiqh muamalah, pembahasan yang ada sangat luas, mulai dari hukum pernikahan, transaksi jual beli, hukum pidana, hukum perdata, hukum perundang-undangan, hukum kenegaraan, ekonomi dan keuangan, akhlak dan etika.

c. Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih

Fiqh merupakan suatu ilmu yang begitu melekat dengan kehidupan sehari-hari manusia baik dalam keluarga, bermasyarakat, dan sebagainya. Maka menurut (Djazuli, 2005: 72) mempelajari ilmu fiqh ini penting karena sebagai bekal manusia

untuk berkegiatan sehari-hari agar sesuai dengan syariat Islam.

Adapun tujuan dari mempelajari ilmu fiqh adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari ilmu fiqh berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam

Dengan mengetahui ilmu fiqh, kita akan paham tentang aturan-aturan secara lebih rinci mengenai kewajiban dan tanggungjawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya dalam berumah tangga, serta hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kemudian kita akan mengetahui cara-cara bersuci, shalat, zakat, puasa, menikah, talak, pembagian harta warisan, aturan-aturan dalam pengadilan, hukuman bagi orang-orang yang melanggar, dan lain sebagainya.

- 2) Sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan

Dengan mengetahui ilmu fiqh, kita akan paham mana yang hukumnya halal dan haram, perbuatan-perbuatan yang sifatnya wajib, mubah, makruh, dan sunnah, serta mana perbuatan-perbuatan yang sah dan yang batal. Singkatnya, dengan mengetahui dan memahami ilmu fiqh kita berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan untuk bagaiman bersikap dan bertingkah laku menuju kepada sesuatu yang diridhoi oleh Allah SWT. Karena tujuan akhir dari ilmu fiqh

adalah untuk mencapai ridhonya Allah SWT dengan melaksanakan syariat-Nya.

3. Kitab Taqrib

a. Ruang Lingkup Kitab Taqrib

Kitab taqrib merupakan salah satu kitab kuning yang membahas mengenai ilmu-ilmu fiqh. Kitab kuning, atau yang lazim disebut dengan *yellow book*, seringnya dikenal atau identik sebagai sumber orisinil bacaan-bacaan mengenai ajaran islam. Kitab kuning ini juga sering disebut dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (tanda baca) meliputi *fathah*, *kasrah*, *dammah* dan *sukun* sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan. Maka penyebutan istilah sebagai kitab kuning ini karena kitab-kitab tersebut menggunakan kertas yang berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Pada masa lampau, penerangan masih sangat terbatas terutama pada desa-desa, para santri di lingkungan pesantren terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meskipun sebagian tetap di produksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS). Sebab lainnya adalah karena umur kertas yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami. (Bisyri Abdul Karim, 2020: 17-18)

Lebih rinci lagi, Abdurrahman Wahid (2001: 157) menyebutkan bahwa kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut dengan kitab-kitab modern (*Al-Kutub Al-'Ashriyah*). Perbedaan tersebut terletak pada cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakal*. Yang disebut dengan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*).

Adapun isi dari kitab kuning tersebut Ahmad Sarwat (2020: 7-8) menyebutkan bahwa isi materi kitab kuning itu sangat beragam. Mulai dari masalah aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi dalam kitab kuning sebenarnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini.

Salah satu yang menjadi materi dari kitab kuning adalah membahas mengenai ilmu fiqh, kemudian disebut dengan kitab fiqh. Kitab fiqh sendiri merupakan hasil kodifikasi dan *istimbath* hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Para santri dan pelajar yang ingin mendalami ilmu fiqh, tentu perlu merujuk pada literatur yang mengupas ilmu fiqh. Dan kitab kuning itu, sebagiannya, berbicara tentang ilmu fiqh.

Kitab fiqh menjadi sumber rujukan dalam mendalami ilmu-ilmu fiqh. Ilmu fiqh sendiri menjadi kurikulum wajib pada setiap lembaga pendidikan yang berbasis keislaman. Hal ini dikarenakan ilmu fiqh adalah ilmu yang sangat penting dan berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan setiap manusia yang sudah memikul tanggung jawab hukum (*mukallaf*). Salah satu kitab fiqh adalah kitab taqrib. Kitab ini disusun oleh Syekh Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Asfihani, atau lebih dikenal dengan nama al-Qadhi Abu Syuja'. Dalam sebagian naskah, kitab ini dinamakan dengan "*Matan Taqrib*" dan pada sebagian naskah lainnya dinamakan dengan "*Ghayatul Ikhtisar*". Sesuai dengan namanya, kitab ini disusun secara ringkas, bahasanya tidak terlalu sulit dan tidak memuat banyak perbedaan pendapat. Latar belakang penyusunan kitab ini adalah permintaan sebagian sahabat al-Qadhi Abu Syuja', agar beliau berkenan menyusun kitab fiqh madzhab Imam Syafi'i yang ringkas, mudah dihafal, dan gampang dicerna

sistematika pembahasannya, khususnya bagi para pemula. Kemudian beliau pun mengabdikan permintaan tersebut dan menyusun kitab *Matan Taqrib*.

Matan Taqrib memuat 17 pembahasan, yang mana di dalamnya terdapat pasal-pasal. Secara berurutan kitab ini dimulai dengan mukadimah dari sang pengarang kitab, selanjutnya ada isi pembahasan yaitu: Kitab *ath-Thaharah* yang membahas tentang tata cara bersuci. Di dalam bab ini terdapat beberapa pasal-pasal pembahasan dan pasal tersebut biasanya ada yang berisikan poin-poin yang disusun secara numeral, misalnya:

فصل " وفروض الوضوء ستة أشياء: النية عند غسل الوجه وغسل الوجه وغسل اليدين مع المرفقين ومسح بعض الرأس وغسل الرجلين إلى الكعبين والترتيب على ما ذكرناه

(Pasal) perkara-perkara yang fardhu dalam wudhu ada 6, yaitu:

- 1) Niat saat membasuh muka
- 2) Membasuh muka
- 3) Membasuh kedua tangan sampai siku
- 4) Mengusap sebagian kepala
- 5) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki
- 6) Tertib

Setelah pembahasan materi tersebut sampai pada pasal yang terakhir, selanjutnya adalah pembahasan shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, warisan dan wasiat, nikah, tindak pidana, *had* atau

sanksi, jidah, berburu hewan sembelihan, perlombaan dan memanah, sumpah dan *nadzar*, dan yang terakhir adalah membahas tentang pembebasan budak. Seluruh pembahasan tersebut juga memiliki beberapa pasal pembahasan, sama halnya dengan kitab *ath-Thaharah* tadi.

<https://www.nu.or.id/post/read/119046/mengenal-kitab-taqrib--buku--wajib--santri-soal-fiqih-dasar>, (Amien Nurhakim, 2020), diakses Selasa 13 Juli 2021 pukul 09.32 WIB

b. Biografi Pengarang Kitab Taqrib

Pengarang dari Kitab Taqrib ini adalah beliau Syaikh Imam Abu Syuja' atau yang bernama lengkap Syihab al-Dunya wa ad-Din Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Asfahani al-Syafi'i, beliau lebih dikenal dengan nama panggilan Abu Syuja'. Beliau berasal dari Issfahan, salah satu kota di Persia, Iran.

Beliau lahir di Bashrah pada tahun 433 H/1042 M. Pernah menjabat sebagai menteri pada Dinasti Bani Saljuk tahun 447 H/1455 M, sehingga beliau dikenal dengan julukan *Syihabuddunya waddin* (bintang dunia dan agama). Beliau memiliki kebiasaan tidak pernah keluar rumah sebelum shalat dan membaca Al-Qur'an berapa pun jumlahnya. Pada saat itu beliau juga mampu menyebar luaskan agama dan keadilan.

Imam Abu Syuja' adalah seorang pakar fiqh madzhab Syafi'i. Di Bashrah, beliau mendalami fiqh tersebut selama lebih

dari 40 tahun sehingga mampu menjadi seorang pakar fiqh. Selain itu, beliau terkenal dengan sifat zuhud yang ada pada diri beliau. Pada waktu itu, di akhir usia beliau, seluruh hartanya dilepaskan dan beliau pergi ke Madinah. Aktivitas rutin setiap harinya selama beliau berada di Madinah adalah menyapu, menghampar tikar dan menyalakan lampu Masjid Nabawi. Setelah seorang petugas yang berada di Masjid Nabawi meninggal dunia, Imam Abu Syuja' mengambil alih semua tugas-tugasnya. Rutinitas ini beliau jalani sampai beliau wafat, yakni pada tahun 593 H/1166 M.

Beliau meninggal di kota Madinah, jenazahnya dimakamkan di masjid yang beliau bangun sendiri di dekat Bab Jibril, yaitu sebuah tempat yang pernah disinggahi oleh malaikat Jibril.

Allah SWT menganugerahkan panjang usia kepada beliau yaitu 160 tahun. Akan tetapi dalam jangka waktu yang sangat panjang itu, tak satupun dari anggota tubuhnya ada yang cacat. Ketika ditanya mengenai rahasianya, beliau hanya menjawab: "Aku tidak pernah menggunakan satupub dari anggota tubuhku untuk bermaksiat kepada Allah. Karena pada masa mudaku aku meninggalkan maksiat, maka Allah menjaga tubuhku di usia senja".

Penjelasan riwayat hidup Imam Abu Syuja' yang diuraikan diatas tersebut terdapat dalam beberapa kitab syarah Fath al-Qarib

dan dikutip oleh beberapa orang. Dalam beberapa pendapat, semua sepakat bahwa Imam Abu Syuja' lahir pada tahun 433 H. Tetapi, mengenai tahun wafatnya masih diperselisihkan oleh beberapa kalangan. <https://almubarak.org/menulis/biografi-pengarang-kitab-ghoyah-wattaqrib>, (Masrukhin, 2017), diakses hari Kamis, tanggal 08 Juli 2021 pukul 08.39 WIB

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan pembelajaran fiqh tentu beragam, karena setiap pendidik maupun instansi memiliki langkah dan kebijakan masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Diantaranya dengan memilih berbagai macam strategi, media, dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran fiqh sudah ada beberapa yang meneliti, baik pada lembaga pendidikan formal maupun non formal. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2019 yang ditulis oleh Sefta Wulandari, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul: "Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam desa Kecapi kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren yaitu dengan menggunakan :
 - a. Proses pembelajaran menggunakan kegiatan awalan, inti, dan akhir sebagaimana tahap-tahap dalam proses pembelajaran.

- b. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum pondok, yaitu kurikulum ta'limi yang berupa materi teoritisnya , kurikulum tarbawi yang mengatur tentang pembentukan kepribadian santri, dan kurikulum da'i yang mengajarkan para santri untuk praktik secara langsung.
- c. Pembelajaran fiqh difokuskan dengan menggunakan kitab-kitab pesantren yang berbahasa Jawa yaitu diantaranya kitab fathul qarib dan fiqhul wadhi.
- d. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh adalah dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, ceramah dan praktik.
- e. Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan, tertulis, praktik dan hafalan.

Letak persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran fiqh di sebuah lembaga pendidikan non formal, akan tetapi perbedaan penelitian yang dilakukan Sefta Wulandari meneliti pembelajaran fiqh secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada pelaksanaan pembelajaran melalui kitab taqrib. Jadi, penelitian difokuskan pada proses pembelajaran kitab taqrib saja, meliputi metode yang digunakan, persiapan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan.

2. Skripsi tahun 2020 yang ditulis oleh Silvia Ningsih, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro yang berjudul “Pembelajaran Fiqih di SD IT Al-Muhsin Metro”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

- a. Penelitian tersebut difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan tema materi tentang shalat
- b. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 (K-13)
- c. Pembelajaran fiqih menggunakan fiqih 4 madzhab yang sesuai dengan Standar Pendidikan Dasar yang lebih mengedepankan praktik diterwujudnya dalam kehidupan sehari-hari.

Letak persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran fiqih. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ningsih bertempat di sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu di SD IT Al-Muhsin Metro. Dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di sebuah lembaga pendidikan non formal, yaitu di panti asuhan.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran fiqih menjadi tujuan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga ia mampu

menjadi seorang muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Dalam suatu proses kegiatan pembelajaran, secara umum memiliki tiga tahapan yaitu tahap pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka, pendidik melakukan kegiatan awalan seperti dengan menanyakan kehadiran santri dan mengulas sedikit pembelajaran sebelumnya. Kemudian pada tahap inti, yaitu proses berlangsungnya penyampaian materi oleh pendidik kepada para santri berkaitan juga dengan beberapa komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode dan media yang digunakan. Sedangkan pada tahap terakhir yaitu kegiatan penutup, biasanya pendidik memberikan penugasan kepada para santri.

Fiqh merupakan dasar pengetahuan yang penting karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari umat muslim. Selain itu, fiqh juga merupakan petunjuk atau dasar perilaku manusia dan memperjelas apa yang boleh dan apa yang dilarang oleh agama. Dasar pijakan fiqh tidak semata berupa *nash* (teks) Al-Qur'an dan hadits saja, tetapi juga realita kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan fiqh itu sendiri sebagai objeknya.

Materi-materi fiqh tercantum dalam berbagai sumber, misalnya buku-buku bacaan maupun kitab-kitab fiqh. Salah satu kitab fiqh yang terkenal adalah kitab *matan taqrib* yang mana terdiri dari beberapa bab bagian ilmu-ilmu fiqh seperti bab shalat, zakat, jual beli, dan lain sebagainya. Kitab *matan taqrib* ini sendiri banyak dipelajari di pesantren-

pesantren tradisional maupun modern yang masih menggunakan kitab kuning atau kitab *pegon* sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajarannya.

Pembelajaran di sebuah pondok pesantren memiliki cara masing-masing dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan kegiatannya. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, setiap lembaga memiliki ciri khusus yang mana semua kegiatan itu tergantung kepada guru dan pengurus lembaga tersebut. Setiap lembaga memiliki tujuan serta visi dan misi masing-masing untuk bagaimana mengarahkan lembaga tersebut menuju arah yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Lexy J. Moloeng (2017: 6-11) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll yang mana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Menurut Nusa Putra (2012: 71) penelitian kualitatif deskriptif artinya hasil eksplorasi atau subyek penelitian atau partisipan dilakukan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara yang mendalam serta harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.

Menurut Nurul Ulfatin (2014: 25) dapat dikatakan bahwa semua jenis penelitian kualitatif itu sifatnya deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. Salah satu ciri utama dari deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif (banyak uraian kata-kata). Umumnya penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan *what, how* dan *why*.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini tempat yang digunakan adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten. Alasan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian adalah karena di pondok pesantren tersebut dalam pembelajaran fiqih maupun materi keagamaan lainnya menggunakan kitab-kitab berbahasa arab dan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode yang biasanya digunakan di pondok pesantren yaitu metode sorogan dan bandongan. Selain itu, pondok pesantren tersebut adalah panti asuhan yang kemudian beralih status menjadi pondok pesantren.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada bulan Februari 2021 sampai Juni 2022.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu, benda atau sesuatu yang akan dijadikan sumber informasi peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Istilah lain dari subyek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon, informasi kepada peneliti yang sedang dilaksanakan (Haris Herdiansyah, 2015: 18-19).

Adapun yang menjadi subyek utama dari penelitian ini adalah ustadz yang mengajar fiqih dengan menggunakan kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten tahun 2021.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi dalam penelitian, yang benar-benar mengetahui latar belakang permasalahan yang akan dijadikan penelitian (Moleong, 2017: 163-173). Dalam hal tertentu informan perlu diberitahu mengenai maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan jika hal itu mungkin dilakukan. Untuk menambah informasi tambahan kepada peneliti, berkenaan dengan penelitian yang akan dijadikan sebagai informan adalah pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015: 58) data penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemrotetan atau rekaman video.

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, pada penelitian ini peneliti melakukan metode pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2015: 137-141) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Adalah wawancara yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

ditanyakan. Dalam hal ini, peneliti juga belum tahu secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

2. Metode Observasi

Menurut Nurul Ulfatin (2014: 210), observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia, sebagai teknik yang biasa digunakan dalam pengumpulan data kualitatif selain teknik wawancara. Mengamati itu sendiri pada hakikatnya adalah melihat suatu benda, kejadian, gerak ataupun proses. Dalam suatu penelitian, pengamatan dapat diartikan sebagai melihat pola perilaku manusia atau suatu obyek dalam suatu situasi untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diminati.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015: 65) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti memegang chek-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditemukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, maka perlu dilakukan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono (2016: 274), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai macam sumber lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Adapun tiga teknik triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dengan melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik adalah melakukan pengecekan atau membandingkan data dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam satu penelitian seperti kyai dan bu nyai pondok pesantren, pengurus dan para santri. Teknik triangulasi yang kedua adalah triangulasi teknik yang mana menggunakan teknik yang berbeda di dalam mencari informasi penelitian yaitu dengan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hal ini dilakukan sehingga dapat menghasilkan keabsahan data tentang

pelaksanaan pembelajaran fiqh melalui kitab taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten tahun 2021.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J.Moloeng (2013: 324), proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Haris Herdiansyah (2015: 348-351), teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, artinya analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus atau continue sampai tuntas sehingga diperoleh data yang sudah jenuh. Beberapa langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Pengelompokan Data

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengelompokkan data setelah memperoleh data dengan wawancara, observasi dan cara yang telah dilakukan dalam mencari data. Dimulai dengan menjadikan satu semua data dalam bentuk mentah ke dalam bentuk transkrip atau bahasa tertulis. Jika masih dalam bentuk rekaman audio, maka rekaman tersebut diubah menjadi transkrip. Jika dalam bentuk catatan singkat atau ingatan-ingatan, maka diubah juga menjadi transkrip.

Setelah semua data diubah menjadi transkrip, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data mentah ke dalam kelompok tema-tema tertentu yang dibagi-bagi dalam rangkaian tema pembahasan.

2. Reduksi Data

Setelah melakukan penelitian, maka akan diperoleh banyak data dari lapangan, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh juga akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data selanjutnya. Maka dalam hal ini, semua data yang telah diperoleh dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih melalui kitab taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten.

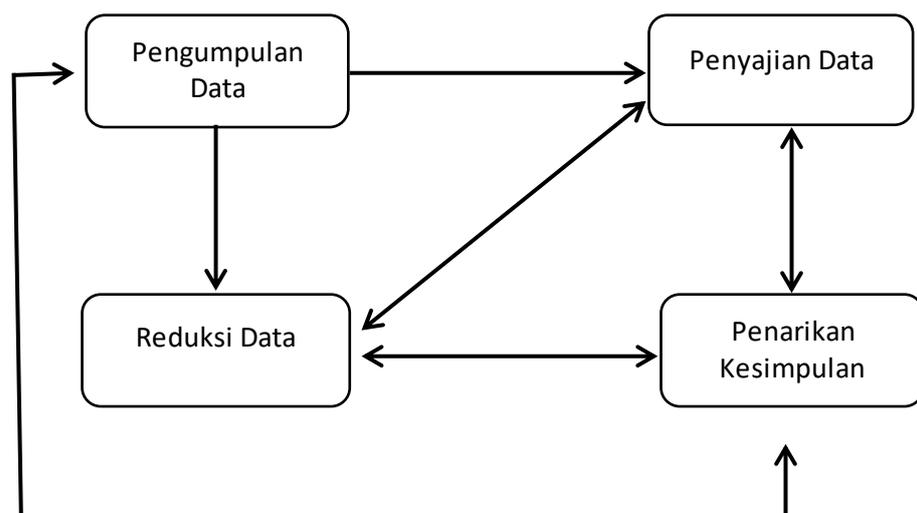
3. Penyajian Data

Dalam suatu penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data ini, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dalam penyajian data ini juga dilakukan pemilahan dari tema-tema yang sudah ada, dipecah dan dispesifikasikan ke dalam subtema. Maka dalam hal ini, peneliti harus menyusun informasi secara teratur dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami informasi-informasi yang telah diperoleh berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran fiqh melalui kitab taqrib.

4. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menyusun jaringan kerja yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran fiqh melalui kitab taqrib.



Bagan 3. 1 Model Analisis Data Interaktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah dan Latar Belakang Pondok Pesantren

Yayasan Al Husna Lestari berkedudukan di Dukuh Muningan, Desa Tambongwetan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Yayasan Al Husna Lestari didirikan pertama kalinya dengan Akta Notaris Emi Tri Estiningsih, SH No 08 Tanggal 22 Agustus 2011. Oleh Nyonya Sri Lestari yang biasa dipanggil ibu Pudji yang beralamat di Jalan Kutilang Raya, No. 56 Ungaran, Semarang bergerak pada bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan.

Pada awal kegiatannya Yayasan Al Husna Lestari pada tahun 2011, mendirikan panti asuhan untuk mengampu dan mengasuh anak yatim/piatu dan anak terlantar yang sekarang masih mengasuh 12 anak putra dan 17 anak putri. Selain mengasuh anak, panti asuhan juga memberikan santunan kepada para janda miskin maupun para dhuafa secara periodik 4 bulan sekali (sesuai kapasitas dan kemampuan yayasan). Di samping itu, panti juga menyelenggarakan pengajian untuk anak sekitar dengan model

TPQ disore hari (setelah shalat asar) yang sampai saat ini mengampu kurang lebih 35 anak (putra dan putri).

Mulai pada tahun 2012 Yayasan Al Husna Lestari menyelenggarakan mujahadah dan maulid serta pengajian umum rutin selapan pada tiap kamis malam jum'at pon yang diadakan di panti asuhan dengan jama'ahnya saat ini mencapai 400 orang. Pada tahun 2016, dengan mengingat berbagai hal Yayasan Al Husna Lestari mendirikan dan menyelenggarakan sekolah formal tingkat Dasar yakni Madrasah Ibtida'iyah Tahfidzul Qur'an yang berlokasi di samping panti asuhan dan saat ini sudah mencapai kelas 5 dengan jumlah murid lebih dari 250 anak yang berasal dari desa sekitar wilayah kecamatan Kalikotes.

Mempertimbangkan kondisi dan situasi perkembangan yang ada dan lain-lain pada tahun 2020 yayasan Al Husna Lestari berencana mendirikan pondok pesantren yang lokasinya juga berada di komplek panti asuhan. (Sumber : Dokumentasi data sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari pada 07 April 2022)

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi :

Menyiapkan generasi yang berilmu, beriman dan bertaqwa untuk mengawal keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan pancasila dan Undang –

Undang Dasar 1945 dengan ajaran agama Islam sesuai Al Qur'an dan Al Hadits.

2) Misi :

Mengajarkan dan memahami anak santri tentang ajaran Islam sesuai tuntutan Rasulullah Muhammad SAW dengan:

- a) Pendidikan baca tulis Al Qur'an
- b) Pendidikan aqidah
- c) Pendidikan akhlak
- d) Pendidikan fiqh

3) Tujuan :

Meneruskan perjuangan para pendahulu dalam rangka mendidik dan membina generasi untuk mengembangkan ajaran Ahlusunnah Waljamaah dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sumber data: (Dokumen dikutip 07 April 2022)

c. Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari ini terletak di Dukuh Muningan, Desa Tambongwetan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten.

Adapun batas-batas wilayah secara letak geografisnya adalah sebagai berikut:

Sebelah timur : Dusun Genengan

Sebelah barat : Dusun Genengan

Sebelah selatan : Dusun Genengan

Sebelah utara : Dusun Muningan

Sumber data: (Dokumentasi pada 08 Desember 2021)

d. Sarana dan Prasarana

Suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sudah pasti memerlukan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk berlangsungnya proses pendidikan, di antara sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Meja	40
2	Papan Tulis	3
3	Sound	3
4	Komputer	3
5	Sanyo	3
6	Almari Al Qur'an	3
7	Almari Santri	75
8	Almari Peralatan	Banyak
9	Tempat Tidur	36
10	Loker Buku	3
11	Karpet	10

12	Kasur	72
13	Jam Dinding	15
14	Kulkas	4
15	Kompor	8
16	Mobil	3
17	Sepeda Motor	3

Sumber: (Observasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari pada 07 April 2022)

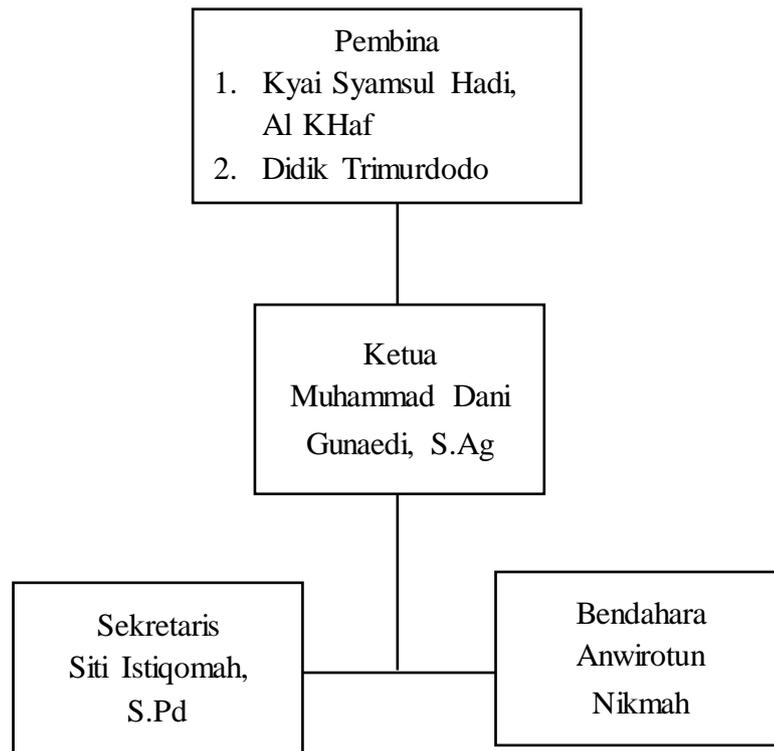
Keseluruhan fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari dalam kondisi baik.

e. Struktur Organisasi

Kepengurusan dibentuk dengan tujuan mempermudah pengelolaan kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari. Hal tersebut dibuat supaya pimpinan, ustadz/ustadzah dan para santri dapat bekerjasama dengan baik, sehingga segala aktivitas dan kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berikut struktur organisasi kepengurusan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten.

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Al Husna Lestari



Sumber data: Dokumen pada 18 Juni 2022

f. Data Pengajar dan Santriwati

Keseluruhan tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren Al Husna Lestari pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 7 orang.

Tabel 4. 2 Data Pengajar

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Nur Fathoni, S.Ag	Pengasuh Pondok dan Pengajar
2	Zakiyatun Nafisah, S.Ag	Pengajar
3	Ibnu Abbas, Al Hafidz	Pengajar
4	Ahmad Faizin	Pengajar
5	Anwirotn Nikmah, Al Hafidz	Pengajar

6	Laila Azizah, Al Hafidz	Pengajar
7	Nur Setia	Pengajar

Sumber : (Wawancara dengan Ustadz Ibnu Abbas pada 18 Juni 2022)

Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna

Lestari tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 34 orang dapat dilihat

pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3 Daftar Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari tahun ajaran 2021/2022

No	Nama	Alamat
1	Khusnul Fatahillah	Kalikotes, Klaten
2	Siti Istiqomah	Godong, Grobogan
3	Maulida Aghnia Nafiah	Ungaran, Semarang
4	Na'imah Dian Aprilia	Kalikotes, Klaten
5	Diah Azuli Amelina Solikha	Purworejo
6	Musyarofah	Magelang
7	Zalhva Putri Nur Azizah	Klaten
8	Nur Fatimah	Magelang
9	Andin Asmarani	Magelang
10	Tiara Dewi Maharani	Klaten
11	Liana Zahirah	Klaten
12	Ganesa Mahimma Soucha	Klaten
13	Siti Lailatul Jannah	Klaten
14	Zahra Aghania Somantri Putri	Klaten
15	Aura Nazwa Pandu Ratri	Ungaran, Semarang
16	Kafka Mutiara Raditiya	Klaten
17	Alya Wulan Ramadani	Mojayan, Klaten
18	Faidza Ayatul Husna	Kalikotes, Klaten
19	Felisha zabrina putri	Kalikotes, Klaten
20	Mufidah Addien Kamila	Kalikotes, Klaten
21	Nafatul Husnah	Kalikotes, Klaten
22	Nafizah Shafa Dzakiyah	Kalikotes, Klaten
23	Nur Asifa Juliana Putri	Kalikotes, Klaten
24	Sekar Arunning Tyas	Kalikotes, Klaten
25	Ulfah Qoirunnisa	Kalikotes, Klaten
26	Zalfaa' Luthfiyyah Al Majid	Kalikotes, Klaten
27	Aisyah Fairus Hanun	Merbung, Tegalyoso

28	Chairunisa Zahratul Jannah	Bayat, Katen
29	Zifara Nadine Shaluna	Merbung, Tegalyoso
30	Kayla Nurrista Anwar Syahira	Kalikotes, Klaten
31	Melati Octa Liswiyani	Klaten Tengah, Klaten
32	Azzahra Najwa Althoufunnisa	Kalikotes, Klaten
33	Balqis Syalom Chusna	Trucuk, Klaten
34	Devina Rasya Nabila	Trucuk, Klaten

Sumber : (Dokumen pada 18 Juni 2022)

Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari bukan hanya berasal dari penduduk sekitar saja tetapi dari berbagai daerah, yakni Magelang, Purworejo, Ungaran dan Grobogan. Semua santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari merupakan santri mukim atau tinggal di pondok. Selain belajar di pondok pesantren mereka juga mengenyam pendidikan formal di Klaten. (Wawancara dengan Ustadz Ibnu Abbas pada 10 Januari 2022)

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari

Penyajian data tentang Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih melalui kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten akan dijadikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Taqrib melalui kitab Taqrib yang dilaksanakan pada saat pembelajaran. Sedangkan wawancara

dilakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari.

Perencanaan pembelajaran sangat penting agar pembelajaran tersebut berjalan secara optimal, efektif dan efisien. Pada hakikatnya jika suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Sebelum melaksanakan pembelajaran harus mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu seperti silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari tidak ada RPP dan silabus yang dipersiapkan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Ibnu Abbas beliau mengatakan:

“RPP itu biasanya yang membuat malah pondok-pondok yang formal atau sekolah formal seperti itu. Nah kalau untuk pondok ini Pondok salafiyah jarang sekali menggunakan RPP. Saya biasanya ada perencanaan tetapi tidak saya tulis, jadi dari dulu saya hanya menyiapkan materi-materi apa yang akan saya sampaikan, media apa yang saya gunakan, metodenya bagaimana langkah-langkahnya seperti itu evaluasinya dan lain-lain tetapi tidak saya tulis. Yang penting santri paham materi yang disampaikan mbak.” (Wawancara dengan Ustadz Ibnu Abbas pada 17 Juni 2022)

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran Ustadz Abbas menyiapkan materi dan memikirkan metode pembelajaran yang akan dipakai namun tidak ditulis juga tidak membuat RPP.

Pelaksanaan pembelajaran fiqih dilaksanakan setiap hari Rabu jam 20.00 – 20.30 tepatnya setelah selesai shalat isya'. Pembelajaran

tersebut dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari yang diampu oleh Ustadz Ibnu Abbas, Al Hafidz. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadz Ibnu Abbas dan para santri yang belajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari bahwasanya pembelajaran fiqh dilaksanakan setiap hari Rabu. (Wawancara dengan Ustadz Ibnu Abbas pada 17 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ibnu Abbas pada 09 Februari 2022, media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari adalah papan tulis, spidol, buku tulis dan kitab Taqrib. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan *bandongan*.

Pembelajaran fiqh yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari yakni menggunakan kitab Taqrib. Ustadz Ibnu Abbas menyampaikan alasan mengapa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an menggunakan kitab tersebut yaitu:

“kitab Taqrib ini adalah tahap awal atau dasar mbak untuk belajar fiqh dan sebelum mempelajari kitab-kitab fiqh selanjutnya. Susunan kata dan makna yang didalamnya juga tidak sulit menurut saya sehingga mudah untuk dipelajari.” (Wawancara dengan Ustadz Ibnu Abbas pada 12 Agustus 2021)

Observasi terhadap pelaksanaan Pembelajaran Fiqh melalui kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari dilakukan sebanyak 3 kali pada tanggal 06 Juli, 13 Juli dan 20 Juli

tahun 2022. Proses pembelajaran diuraikan dalam tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Untuk lebih jelasnya proses pelaksanaan pembelajaran tersebut diuraikan seperti dibawah ini:

a. Tahap Pendahuluan Pembelajaran Kitab Taqrib

Pembelajaran fiqih kitab Taqrib dilakukan pada hari Rabu setelah para santri melaksanakan shalat isya' berjamaah. Pembelajaran dimulai pukul 20.00-20.30. para santri memasuki ruang pembelajaran menyiapkan meja untuk belajar.

Pembelajaran kitab taqrib ini hanya diikuti oleh 12 santri saja, dari total 34 santriwati yang mukim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadz Ibnu Abbas yaitu:

“Dari jumlah total itu tidak semuanya ikut ngaji Taqrib mbak, hanya sekitar 12 santri saja karena mereka sudah usia remaja, yaitu mulai dari kelas 3 SMP sampai kuliah” (Wawancara dengan ustadz Ibnu Abbas pada 05 September 2021)

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan ustadz Ibnu Abbas yang memasuki ruang belajar, kemudian mengucapkan salam. Setiap akan memulai pembelajaran, ustadz Ibnu Abbas selalu membaca tawasul dan al fatihah terlebih dahulu bersama para santri, ustadz mengatakan:

“Tawasul ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi, tabiin, guru-guru, dan pengarang kitab Taqrib. Ini dilakukan

dengan harapan mendapat barokah dari para guru-guru dan pengarang kitab, serta agar diberi kemudahan dan kefahaman dalam belajar.” (Wawancara dengan ustadz Ibnu Abbas pada 05 September 2021)

Kemudian ustadz mengaitkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dibahas yaitu dengan bertanya kepada para santri. Setelah mereka bias menjawab pertanyaan, ustadz Ibnu Abbas melanjutkan materi selanjutnya.

b. Tahap Inti Pembelajaran Kitab Taqrib

Pada kegiatan inti, ustadz Ibnu Abbas terlebih dahulu mereview materi pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan kepada para santri, kemudian baru memulai untuk membahas materi selanjutnya yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Ibnu Abbas:

“Terus saya review dulu materi sebelumnya karena ini kan ngajinya seminggu sekali, jadi mereka sudah lupa atau masih ingat begitu kira-kira dengan memberikan pertanyaan. Setelah itu saya baru mulai membacakan kitabnya, maknanya, terus saya jelaskan. Nah selama saya membacakan kitabnya ini santri nulis maknanya pakai huruf pegon di kitab masing-masing”. (Wawancara Dengan ustadz Ibnu Abbas Pada 09 Februari 2022)

Pada kegiatan observasi tanggal 06 Juli, 13 Juli, dan 20 Juli tahun 2022 mendapatkan hasil bahwa pada

tahap inti, sebelum melanjutkan materi yang akan dibahas terlebih dahulu ustadz memberikan pertanyaan kepada para santri terkait materi pada pertemuan sebelumnya. Setelah ada santri yang bisa menjawab pertanyaan tersebut, ustadz baru melanjutkan membahas materi selanjutnya. Berikut ini adalah kitab yang dibahas oleh ustadz Ibnu Abbas.

التذويب

٤١١

وَعِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ (١).

(قَضَل) وَفَرُوضُ الْوُضُوءِ مَا سِئِمَ أَشْيَاءَ: التَّيَّةُ عِنْدَ غَسْلِ الْوُجُوهِ،
وَعَسَلُ الْوُجُوهِ، وَغَسْلُ الْيَدَيْنِ إِلَى الْبِرْفَقَيْنِ، وَمَسْحُ بَعْضِ الرَّأْسِ،
وَعَسَلُ الرَّجْلَيْنِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَالْقُرْتِيبُ عَلَى مَا ذَكَرْنَا (٢).

وروى أبو داود (٥٧) وغيره، عن عائشة رضي الله عنها: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان لا يَرُقُّدُ، من ليل ولا نهار، فيستيقظ إلا تَسَوَّلَ قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ. (١) وكذلك عند الوضوء، لما رواه البخاري (٨٤٧) ومسلم (٢٥٢) وغيرهما، عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (لَوْلَا أَنْ أَسْقَى عَلَى أُمَّي لَأَمْرَتْهُمْ بِالسَّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ). وفي رواية لأحمد (٣٢٥/٦): (لَأَمْرَتْهُمْ بِالسَّوَالِكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ). أي لأمرتهم أمر إيجاب، وهذا دليل الاستحباب المؤكد.

(٢) الأصل في مشروعية الوضوء وبيان فروضه: قوله تعالى: "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ" / المائدة: ٦.

[المرافق: جمع مرفق، وهو مجتمع الساعد مع العضد. الكعبين: متنى كعب، وهما العظامان العاتقان من الجانبين، عند مفصل الساق مع القدم. وإلى في الموضوعين بمعنى مع، فيدخل المرفقان والكعبان في وجوب الغسل، ودل على ذلك: ما رواه مسلم (٢٤٦) عن أبي هريرة رضي الله عنه: أنه توضأ فغسل وجهه فأشبع الوُضُوءَ، ثم غسل يده اليمنى حتى أشْرَعَ في العضد، ثم يده اليسرى حتى أشْرَعَ في العضد، ثم مسح رأسه، ثم غسل رجله اليمنى حتى أشْرَعَ في الساق، ثم غسل رجله اليسرى حتى أشْرَعَ في الساق، ثم قال: هكذا رأيت

Ustadz membacakan kitab dan juga maknanya dalam Bahasa Jawa, kemudian menjelaskan materinya dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini para santri menulis maknanya menggunakan huruf *Pegon* pada kitabnya dan membuat catatan masing-masing.

c. Tahap Penutup Pembelajaran Kitab Taqrib

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran tanggal 06 Juli, 13 Juli, dan 20 Juli tahun 2022 pada tahap penutup, ustadz meminta kepada salah satu santri untuk membacakan kitab yang sudah dibahas tadi. Kemudian ustadz juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya jika ada yang belum jelas, namun jika tidak ada yang bertanya maka ustadz yang memberikan pertanyaan kepada para santri terkait materi yang baru saja selesai dibahas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Ibnu Abbas yaitu:

“Setelah materi selesai, saya minta ke salah satu santri untuk membaca ulang kitab yang tadi sudah dibahas. Kemudian saya tawarkan, ada yang mau bertanya atau tidak. Kalau tidak ada ya biasanya saya yang memberikan pertanyaan. Kemudian kalau sudah berhasil dijawab, ngajinya ditutup dan berdoa.” (Wawancara Dengan ustadz Ibnu Abbas Pada 09 Februari 2022)

Pelaksanaan pembelajaran fiqh selesai pada pukul 20.30 namun juga terkadang lebih. Kemudian ustadz menutup pembelajaran dengan mengucapkan permintaan maaf

“Wallahu a’lam bi showab. Kula cekapi semanten, menawi kathah klenta klentunipun kula nyuwun agunging pangapunten.”

Kemudian para santri membaca Al-Fatihah dengan liris. Lalu ustadz mengucapkan salam dan meninggalkan ruang pembelajaran. Setelah ustadz meninggalkan ruang

pembelajaran, santri mengembalikan meja ke tempat semula dan kembali ke kamar masing-masing.

d. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran fiqh menggunakan kitab Taqrib dilakukan setiap selesai membahas materi pada setiap pertemuan. Ustadz memberikan beberapa pertanyaan dan meminta kepada salah satu santri untuk membaca ulang kitab yang sudah dibahas.

Seperti yang dikatakan oleh Na'imah bahwa setiap selesai menyampaikan dan menjelaskan materi, ustadz selalu secara acak dan bergantian menunjuk salah satu santri untuk menjawab pertanyaan dan membacakan ulang kitab yang sudah dibahas.

(Wawancara dengan Na'imah pada 14 September 2022)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat diinterpretasikan sebagaimana dibawah ini. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari merupakan salah satu pondok pesantren yang bertujuan untuk meneruskan perjuangan para pendahulu dalam rangka mendidik dan membina generasi untuk mengembangkan ajaran Ahlusunnah Waljamaah dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten memiliki 34 santri putri dan 31 santri

putra. Asal santri bukan hanya hanya berasal dari sekitar saja tetapi dari berbagai daerah, seperti Magelang, Grobogan, dan Semarang. Semua santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari merupakan santri mukim atau tinggal di pondok. Selain belajar di pondok pesantren mereka juga mengenyam pendidikan formal di Klaten.

Tujuan mempelajari ilmu fiqh adalah untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan syariat islam dan mempelajari fiqh berguna dalam memberikan pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam serta sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani kehidupan (Dzajuli, 2005: 72). Tujuan yang lain adalah yakni untuk mengetahui dan menerapkan hukum-hukum syariat terhadap suatu perbuatan atau ibadah. Misalnya hokum puasa Ramadhan adalah wajib, maka kemudian setiap orang yang berkewajiban menjalankannya akan menerapkannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya target atau tujuan harus bias tercapai, pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari, santri di didik selain memahami materi, juga mempraktikkan langsung membacakan ulang kitab yang dibahas pada hari tersebut. Tahap pelaksanaan pembelajaran secara umum menurut Mukhammad Bakhrudin (2021: 38-42) meliputi kegiatan pra instruksional (pendahuluan), instruksional (inti) dan penutup. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh Ustadz Ibnu Abbas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten, yang terbagi menjadi 3 tahapan yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan adalah tahap yang dilakukan oleh ustadz Ibnu Abbas saat memulai proses pembelajaran. Dimulai dengan mengucapkan salam dan memimpin tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi, tabiin, guru-guru, dan pengarang kitab Taqrib. Sebelum membacakan dan membahas materi, terlebih dahulu ustadz mengaitkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dibahas dengan memberikan pertanyaan kepada para santri atau menunjuk salah satu santri untuk memberikan jawaban atas pertanyaannya.

Pada tahap pendahuluan ini ustadz sudah melaksanakan beberapa langkah dalam tahap pendahuluan, diantaranya adalah 1) mengucapkan salam pembuka, memberikan sapaan dan berdoa 2) mereview kembali materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya 3) menyampaikan topik materi yang akan dipelajari.

Beberapa langkah dalam tahap pendahuluan ini ada yang belum dilakukan oleh ustadz Ibnu Abbas, yaitu berdasarkan Mukhammad Bakhrudin (2021: 38-42) pada tahap pendahuluan ada langkah 1) memeriksa kehadiran atau mengabsen (bertanya siapa yang tidak hadir) 2) melakukan apersepsi 3) menyampaikan tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih efektif apabila langkah-langkah dalam tahap

pendahuluan dapat dilakukan dengan lengkap termasuk untuk memeriksa kehadiran atay mengabsen santri, hal ini dilakukan tentu untuk mengetahui siapa yang tidak hadir pada pertemuan tersebut. Kemudian juga melakukan apersepsi, yaitu misalnya dengan memberikan pertanyaan kepada para santri terkait materi pada pertemuan sebelumnya, untuk mengetahui apakah mereka masih mengingat pelajarannya atau bisa dengan mengaitkan pelajaran yang telah lalu dengan materi yang akan dibahas.

2. Tahap Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran (Mukhammad Bakhrudin, 2021: 38-42). Tahap inti yakni tahapan yang memberikan pelajaran yang telah disusun ustadz sebelumnya. Seperti menyiapkan pokok materi dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada para santri. Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari untuk materi fiqh menggunakan kitab Taqrib. Materi yang dibahas yakni fasal fardhu atau rukunnya wudhu beserta syarahnya mengenai pengertian wudhu, hikmah disyariatkannya wudhu dan syarat wudhu.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari ini terlebih dahulu ustadz membacakan kitabnya dan

makna pegon pada kitab yang dibaca kemudian para santri menyimak dan menulis maknanya pada kitab masing-masing.

Dalam pembelajaran ini, ustadz menggunakan metode bandongan, ceramah dan tanya jawab. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar (2005: 142-147) metode bandongan ini biasanya digunakan pada pondok pesantren yang jumlah santrinya hanya sedikit. Metode bandongan ialah suatu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab, sedangkan para santri mendengarkannya, memperhatikan pada buku masing-masing dan membuat catatan-catatan baik berupa arti ataupun keterangan tertentu. Menurut Ahdar Djamaludin (2019: 44) bahwa metode dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, metode drill dan metode tanya jawab.

Menurut Wina Sanjaya (2017: 204) jenis media pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam yaitu manusia, bahan dan peralatan. Media yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari yaitu buku tulis, kitab dan bolpoin.

3. Tahap Penutup

Menurut Mukhammad Bakhrudin (2021: 38-42) dalam kegiatan penutup ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh

pendidik, yaitu 1) tanyakan kepada murid tentang semua atau sebagian dari topik yang dibahas 2) berikan kesempatan kepada murid untuk mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum dipahami atau belum jelas 3) meringkas atau memberikan kesimpulan materi pembelajaran 4) perkuat jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh murid 5) mengevaluasi hasil belajar 6) memberikan penugasan 7) memberikan topik pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan sebelumnya 8) berdoa dan akhiri dengan salam. Namun ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh pengajar dalam tahap penutup ini, yaitu memberikan penugasan secara berkala atau setiap kali pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk menjadi pembiasaan bagi para santri dan agar mereka dapat mengingat-ingat kembali pelajaran yang telah disampaikan.

Pada tahap penutup ini, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami atau belum jelas, mengevaluasi hasil belajar, berdoa dan akhiri dengan salam.

Pada tahap ini ustadz bersama para santri terlebih dahulu menyimpulkan materi pembelajaran dengan mengulas kembali secara singkat dengan cara memberikan pertanyaan kepada para santri. Pembelajaran tidak selalu selesai pukul 20.30, namun terkadang juga selesainya melebihi pukul 20.30 karena materi yang disampaikan hanya akan diakhiri ketika para santri sudah jelas.

Proses evaluasi yang diterapkan yaitu dengan meminta salah satu santri untuk membacakan kembali kitab yang tadi sudah dibahas dan tugas individu yang bersumber dari kitab *Taqrib*. Pada saat meminta salah satu santri untuk membacakan kembali kitabnya, ini bergantian pada setiap pertemuan. Tugas individu yakni santri diminta untuk menuliskan kembali kitab yang dibahas pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan oleh ustadz tidak pada setiap pertemuan, hanya kadang-kadang saja.

Untuk kegiatan evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari ini tidak seperti pembelajaran di pendidikan formal lainnya yang terbagi dalam beberapa jenis evaluasi misalnya ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, dan lainnya. Pada pembelajaran ini evaluasinya hanya membaca kitab dan menulis ulang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten Tahun 2021-2022 sebagai berikut.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari memiliki 7 guru dan 34 santriwati. Adapun guru yang mengajar fiqih merupakan hafidz 30 juz. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 20.00 sampai pukul 20.30 dimulai setelah selesai shalat isya' berjamaah.

Pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an ada tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Dalam tahap pendahuluan ada salam dan tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, tabiin, guru-guru, dan pengarang kitab Taqrib yang dilakukan dengan harapan mendapat barokah dari para guru-guru dan pengarang kitab, serta agar diberikan kemudahan dan kefahaman dalam belajar. Dalam tahap inti diawali dengan review materi yang telah lalu dengan cara tanya jawab kemudian ustadz membacakan kitab dari materi yang akan dibahas dan memberikan makna serta penjelasannya. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, bandongan dan tanya jawab.

Terakhir yakni pada tahap penutup, ustadz bersama dengan para santri menyimpulkan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya atau ustadz yang memberikan pertanyaan, meminta kepada salah satu santri untuk membacakan ulang kitab yang tadi dibahas dan pembelajaran ditutup. Untuk evaluasi yang dilakukan yaitu meminta santri untuk membacakan ulang kitabnya dan tugas individu yakni yang ada di kitab Taqrib berupa menulis ulang kitab yang dibahas pada pertemuan tersebut.

B. Saran

1. Ustadz/Guru

Untuk guru fiqih sebaiknya lebih memaksimalkan pembelajaran dengan membuat rancangan dan evaluasi pembelajaran yang lebih matang sehingga lebih terprogram dan dapat dengan mudah dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dengan mempertimbangkan kemampuan siswa serta menyesuaikan kemampuan mereka.

2. Santri

Kepada santriwati hendaknya terus bersemangat dalam mengikuti pembelajaran fiqih karena ilmu ini erat sekali kaitannya dengan ibadah dan kegiatan kita dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

PEDOMAN WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN FIKIH

1. Siapa nama ustadz?
2. Apa latar belakang ustadz sebelum mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
3. Berapa jumlah waktu yang disediakan untuk mengajar fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
4. Sudah berapa lama ustadz mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lesatri ini?
5. Sudah berapa lama ustadz mengajar fiqh?
6. Bagaimana langkah-langkah ustadz dalam menyampaikan pembelajaran fiqh melalui di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
7. Metode apa saja yang biasanya digunakan ustadz dalam menyampaikan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
8. Media apa saja yang biasanya ustadz gunakan dalam menyampaikan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
9. Bagaimana respon dan tanggapan santriwati saat ustadz menyampaikan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
10. Sebelum memulai pelajaran, apakah ustadz melaksanakan kegiatan test terlebih dahulu?
11. Jika dilaksanakan, apakah yang dipre test kan tersebut bahan inti yang akan diajarkan atau pelajaran yang telah lalu?
12. Apakah ustadz memberikan contoh dalam menjelaskan materi pelajaran?
13. Apakah ustadz memberikan kesempatan kepada santriwati untuk bertanya jika ada yang belum jelas pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an?

14. Apakah kesulitan ustadz dalam menyampaikan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lesatri?
15. Apakah evaluasi belajar yang dilakukan ustadz dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
16. Apakah ustadz selalu menggunakan ulangan susulan atau remedial dalam evaluasi hasil belajar pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
17. Apakah ustadz selalu menyiapkan pembelajaran setiap hendak masuk kelas?
18. Apakah ustadz membuat program tahunan?
19. Apakah ustadz mmbuat RPP?

LAMPIRAN 2.

PEDOMAN WAWANCARA SANTRIWATI

1. Apakah anda menyukai mata pelajaran fiqh?
2. Apakah anda bertanya jika ada penjelasan yang belum dimengerti?
3. Apakah anda bersemangat belajar jika pelajaran fiqh akan dimulai?
4. Bagaimana menurut anda acara guru mengajar fiqh?
5. Apakah kamu memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran fiqh berlangsung?
6. Secara umum, bagaimana pendapat anda mengenai cara penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru anda?
7. Ketika sedang menjelaskan atau menyampaikan pembelajaran, apakah guru anda menggunakan alat peraga atau media pembelajaran?
8. Media apa yang sering dibawa atau dipakai guru saat pembelajaran?
9. Apakah guru memberikan pertanyaan seputar pembelajaran sebelumnya yang dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dihadapi kepada kalian setiap kali pertemuan?
10. Apakah guru memberikan kesimpulan pembelajaran pada akhir pelajaran kepada kalian setiap kali pertemuan?
11. Apakah anda selalu aktif dalam pembelajaran seperti bertanya ataupun memberikan tanggapan?
12. Bagaimana menurut anda sarana yang disediakan oleh pondok?
13. Apakah anda mempunyai kitab fiqh?
14. Bagaimana perasaan anda berada di pondok pesantren ini?
15. Ketika guru fiqh anda menerangkan pelajaran atau membacakan kitab, apa yang anda lakukan?
16. Bagaimana waktu yang tersedia untuk pembelajaran fiqh?
17. Menurut anda metode apa yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran fiqh apakah anda memahaminya?

LAMPIRAN 3.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati suasana dan kelas waktu pembelajarn fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari
2. Mengamati penyampaian materi pelajaran dari guru pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
3. Mengamati materi pokok atau bahasan materi dari guru pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari
4. Mengamati sarana kelas saat pembelajaran sedang berlangsung
5. Mengamati langkah-langkah guru saat memulai pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari
6. Melihat perencanaan yang dibuat oleh guru fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari
7. Mengamati penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru ketika menyampaikan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari
8. Mengamati penggunaan media yang digunakan oleh guru ketika menyampaikan pembelajaran fiqh di Pondok Pesnatren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari
9. Mengamati evaluasi hasil belajar pada pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an
10. Mengamati lingkungan belajar dan pengaruhnya terhadap pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari

LAMPIRAN 4.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten
2. Dokumen jumlah tenaga pengajar dan staf tata usaha Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten
3. Dokumen jumlah siswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten
4. Kitab yang digunakan oleh guru fiqh
5. Dokumen sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten
6. Struktur kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten

LAMPIRAN 5.

FIELD NOTE

Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih

Narasumber : Ustadz Ibnu Abbas
Hari/Tanggal : 09 Februari 2022
Tempat : PPTQ Al Husna Lestari Tambongwetan Kalikotes Klaten

Bella : Assalamu'alaikum
 Ustadz Abbas : Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh
 Bella : Mohon maaf ustadz, boleh kita mulai wawancaranya?
 Ustadz Abbas : Nggih, monggo mbak
 Bella : Ngapunten ini saya pakai Bahasa Indonesia mawon njih tadz?
 Ustadz Abbas : Boleh mbak, monggo bebas saja
 Bella : Alhamdulillah. Ngapunten, siapa nama lengkap ustadz?
 Ustadz Abbas : Ibnu Abbas
 Bella : Apa latar belakang ustadz sebelum mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
 Ustadz Abbas : Wah ini sebenarnya saya tidak mau menyebutkan mbak. Tapi yowis ndakpapa karena njenengan perlu ini (sambil tersenyum). Saya dulu pernah mondok di Sirojul Mukhlisin Payaman Magelang
 Bella : Berapa jumlah waktu yang disediakan untuk

- mengajar fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
- Ustadz Abbas : untuk waktunya biasanya 30 menit mbak, tapi kadang ya lebih
- Bella : sudah berapa lama ustadz mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
- Ustadz Abbas : saya mengajar disini kurang lebih 5 tahun dari tahun 2018
- Bella : bagaimana langkah-langkah ustadz dalam menyampaikan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari?
- Ustadz Abbas : sebelum saya masuk itu biasanya para santri menata mejanya dulu mbak. Setelah itu saya masuk terus mengucapkan salam dan baca tawasul dulu. Terus saya riview dulu materi sebelumnya karena ini kan ngajinya cuma seminggu sekali, mereka sudah lupa atau masih ingat begitu kira-kira dengan memberikan pertanyaan. Setelah itu saya baru mulai membacakan kitabnya, maknanya, terus saya jelaskan. Nah selama saya baca kitabnya ini santri nulis maknanya pakai huruf pegon di kitab masing masing. Nah setelah itu saya tunjuk salah satu untuk membaca ulang, sama bertanya ke mereka. Baru kemudian doa dan ditutup.
- Bella : nggih ustadz. Kemudian metose apa saja yang biasanya digunakan dalam menyampaikan

pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Lestari ini tadz?

Ustadz Abbas : kalau untuk metodenya itu biasanya ceramah, tanya

jawab, dan juga pengulangan mbak.

Bella : terkait medianya, media apa saja yang biasanya ustadz gunakan dalam menyampaikan pelajaran fiqih?

Ustadz Abbas : biasanya ya Cuma buku tulis, buku kitabnya, sama bolpoin saja mbak. Kalau materinya yang perlu diterangkan pakai papan tulis ya pakai itu juga.

Bella : bagaimana respon dan tanggapannya santri saat Ustadz menyampaikan materi?

Ustadz Abbas : kalau untuk responnya ya baik mbak, mereka menyimak dan makna di kitabnya juga penuh.

Bella : inggih tadz. Mengenai sebelum kegiatan pembelajaran, apakah ustadz mengadakan pretest terlebih dulu?

Ustadz Abbas : kalau tes tertulis tidak mbak. Cuma ya tanya jawab itu saja

Bella : apakah ustadz memberikan contoh dalam menjelaskan materi?

Ustadz Abbas : ya sesuai kebutuhan mbak biasanya. Tapi seringnya

Saya berikan contoh

Bella : (mengangguk) lalu saat kegiatan pembelajaran, apakah ustadz memberikan kesempatan kepada para

santri untuk bertanya?

Ustadz Abbas : kalau ini pasti mbak. Setiap selesai ngaji, saya tawarkan dulu ada yang mau bertanya atau tidak.

- Kalau tidak ada yang bertanya ya saya yang memberikan pertanyaan. Ini kan untuk memastikan mereka sudah benar-benar memahami apa belum
- Bella : apakah kesulitan ustadz hadapi dalam menyampaikan kitab Taqrib ini?
- Ustadz Abbas : kalau kesulitannya ya mungkin di waktunya ya mbak. Karena cuma sekitar 30 menit, dan kitabnya lumayan tebal. Jadi untuk khatamnya sudah pasti cukup lama
- Bella : (mengangguk) kemudian untuk kegiatan evaluasi, Evaluasi belajar yang digunakan oleh ustadz seperti apa?
- Ustadz Abbas : ini ya Cuma saya minta bacakan ulang itabnya saja mbak. Saya tunjuk satu anak untuk membacakan. Terkadang saya juga memberikan tugas, mereka tak minta menulis ulang kitabnya. Tapi hanya di bagian yang tadi dibahas saja
- Bella : apakah ustadz menggunakan ulangan susulan atau remidi?
- Ustadz Abbas : saya biasanya tidak mengadakan ulangan mbak. Baik yang tertulis maupun yang lisan
- Bella : ooh ngaten, baik tadz. Kalau untuk program tahunan, apakah ustadz membuatnya?
- Ustadz Abbas : kalau untuk ini saya belum pernah buat ya mbak
- Bella : kalau RPP, apakah membuatnya ustadz?
- Ustadz Abbas : nah kalau ini biasanya di pondok-pondok yang formal gitu ya mbak yang membuatnya. Kalau pondok Salafiyah seperti ini jarang sekali membuat.

Tapi kalau perencanaan itu saya membuat, cuma tidak saya tulis. Misalnya nanti mau membahas apa, dari fasal apa sampai apa, pertanyaan-pertanyaan yang akan saya berikan, dan lain-lain ini saya rencanakan

Bella : baik tadz. Ngapunten sepertinya wawancara hari ini sudah selesai ustadz. Tapi seandainya nanti saya ada beberapa pertanyaan yang terlewat dan belum saya tanyakan, saya mohon izin untuk wawancara lagi ya

tadz? (sambil tersenyum)

Ustadz Abbas : monggo mbak

Bella : nggih tadz

LAMPIRAN 6.

ISI KITAB TAQRIB

فَصْلٌ (فِي السَّوَاكِ)

وَالسَّوَاكُ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ^(١) إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ^(٢) لِلصَّائِمِ^(٣)، وَهُوَ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا: عِنْدَ تَغْيِيرِ الْفَمِ مِنْ أْزَمٍ^(٤) وَغَيْرِهِ^(٥)، وَعِنْدَ الاسْتِيقَاطِ مِنَ النَّوْمِ^(٦)، وَعِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ^(٧).

Rectangular Snip

فَصْلٌ (فِي فُرُوضِ الْوُضُوءِ وَسُنَنِهِ)

وَفُرُوضِ الْوُضُوءِ سِتَّةُ أَشْيَاءَ: النِّيَّةُ^(٨) عِنْدَ غَسْلِ

(١) لقوله ﷺ: «السواك مطهرة للفم، مرضاة للرب» رواه البخاري في صحيحه تعليقا بصيغة الجزم، قال النووي: وتعليقات البخاري إذا كانت بصيغة الجزم فهي صحيحة، ورواه النسائي أيضا والشافعي وأحمد.

(٢) الزوال: ميل الشمس عن وسط السماء وذلك بعد الظهر.

(٣) فإنه حينئذ يكره لقوله ﷺ: «لخُلوْفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطِيبٌ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ». رواه الشيخان. [الخُلوْفُ: التغيُّرُ في الفم].

(٤) الأزم: السكوت الطويل، أو: الإمساك عن الأكل.

(٥) كأكل ذي رائحة كريهة، مثل الثوم والبصل وغيرهما.

(٦) لخبر الشيخين: «كان ﷺ إذا قام من الليل يشوص فاه بالسواك» أي: يدلُّكه.

(٧) لقوله ﷺ: «لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة» رواه الخمسة.

الْوَجْهِ^(١)، وَغَسَلَ الْوَجْهَ^(٢)، وَغَسَلَ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ، وَمَسَحَ
بَعْضَ الرَّأْسِ^(٣)، وَغَسَلَ الرَّجْلَيْنِ مَعَ الْكَعْبَيْنِ^(٤)، وَالتَّرْتِيبُ عَلَى
مَا ذَكَرْنَاهُ^(٥).

وَسُنَّ عَشْرَةَ أَشْيَاءَ^(٦):

- (١) والأولى أن يفرق النية. بأن يتوي عند غسل الكفين سنة الوضوء، ثم فرض الوضوء عند غسل الوجه، مع مقارنة النية للغسل.
- (٢) وحدّه: ما بين منابت شعر رأسه ومقبل ذقنه، وما بين أذنيه، بشراً وشعراً، لكن شعر اللحية والعارض إن كفف غسل ظاهره فقط.
- (٣) سواء بشرة الرأس، أو شعرة في حدّ الرأس، بحيث لا يخرج الممسوح عن الرأس بالمدّ.
- (٤) لقوله تعالى: ﴿يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ، وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ﴾ المائدة ٦.
- (٥) لفعله ﷺ المبين للوضوء المأمور به.
- (٦) عن حُمران مولى عثمان رضي الله تعالى عنهما قال: «إن عثمان دعا بوضوء فتوضأ، فغسل كفيه ثلاث مرات، ثم مضمض واستنثر، ثم غسل وجهه ثلاث مرات، ثم غسل يده اليمنى إلى المرفق ثلاث مرات، ثم غسل يده اليسرى مثل ذلك، ثم مسح رأسه، ثم غسل رجله اليمنى إلى الكعبين ثلاث مرات، ثم غسل اليسرى مثل ذلك، ثم قال: رأيت رسول الله ﷺ توضأ نحو وضوئي هذا، ثم قال: من توضأ نحو وضوئي هذا ثم قام فركع ركعتين، لا يحدث فيهما نفسه، غفر له ما تقدم من ذنبه» وفي رواية: «فمضمض واستنشق واستنثر ثلاثاً بثلاث غرفات من ماء» وفي أخرى: «فمسح رأسه ثلاثاً» وفي رواية:

التَّسْمِيَةُ^(١)، وَغَسَلَ الْكَفَّيْنِ قَبْلَ إِدْخَالِهِمَا الْإِنَاءَ^(٢)، وَالْمَضْمَضَةَ،
وَالاسْتِنْشَاقَ، وَمَسَحَ جَمِيعَ الرَّأْسِ، وَمَسَحَ الْأُذُنَيْنِ ظَاهِرَهُمَا
وَبَاطِنَهُمَا^(٣) بِمَاءٍ جَدِيدٍ^(٤)، وَتَخَلَّلَ اللَّحْيَةَ الْكَثَّةَ^(٥) وَتَخَلَّلَ

-
- قفاه، ثم ردهما حتى رجع إلى المكان الذي بدأ منه». رواه الخمسة.
- (١) لحديث: «لا وضوء لمن لم يذكر اسم الله عليه» رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه بسند ضعيف.
- ويؤيده قوله ﷺ: «كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بيسم الله الرحمن الرحيم فهو أتر». رواه أبو داود بسند حسن.
- (٢) لقوله ﷺ: «إذا استيقظ أحدكم من نومه، فلا يدخل يده في الإناء حتى يغسلها ثلاث مرات، فإن أحدكم لا يدري أين باتت يده» رواه الخمسة.
- (٣) لحديث المقداد بن معد يكرب: «أن رسول الله ﷺ مسح في وضوئه رأسه وأذنيه ظاهرهما وباطنهما، وأدخل أصبعيه في صماخي أذنيه». رواه أبو داود بسند حسن. وفي رواية ابن عباس: «فمسح بسبابتيه باطنهما، وبإبهاميه ظاهرهما». رواه ابن حبان في صحيحه والنسائي وابن ماجه.
- (٤) لخبر: «أنه ﷺ توضأ فمسح أذنيه بماء غير الذي مسح به الرأس». رواه الحاكم بإسناد صحيح.
- (٥) لحديث أنس رضي الله تعالى عنه: «أن النبي ﷺ: كان إذا توضأ أخذ كفاً من ماء فأدخله تحت حنكه فخلل به لحيته» رواه أبو

LAMPIRAN 7.
LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Pondok putri dari sisi depan



Gambar 2. Mushola atau aula untuk shalat dan kegiatan pembelajaran



Gambar 3. Kegiatan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai



Gambar 4. Situasi pembelajaran fiqh

الذهب

وَعِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ (٥٧).

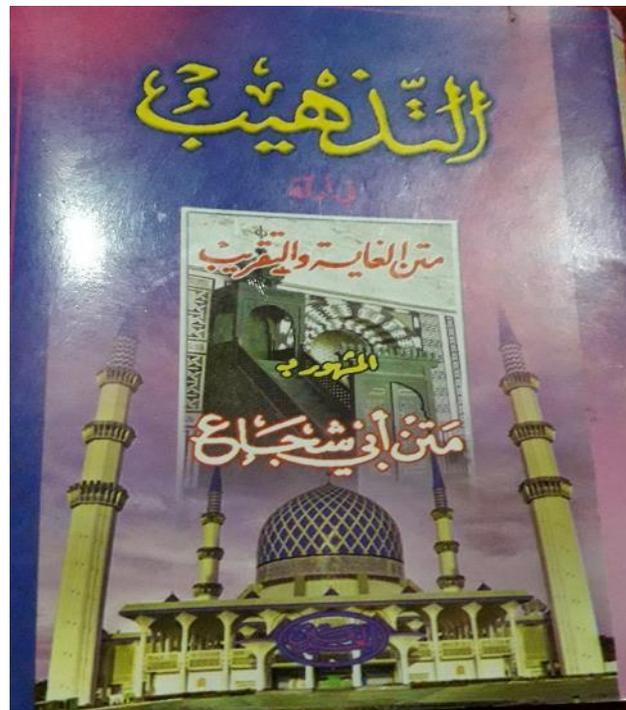
(فَصْلٌ) وَأَمْرٌ بِالْوُضوءِ مَا يَشْتَبَهُ: الْوَيْتَةُ عِنْدَ غَسْلِ الْوُجُوهِ، وَغَسْلُ الْوُجُوهِ، وَغَسْلُ الْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَغَسْلُ الرَّاسِ، وَغَسْلُ الرَّجُلَيْنِ إِلَى الْكَعْبَتَيْنِ، وَالْأَرْجُلَيْنِ عَلَى مَا ذَكَرْنَا (٥٨).

وروى أبو داود (٥٧) وغيره، عن عائشة رضي الله عنها: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان لا يتردد من ليل ولا نهار، فيستيقظ إلا تستولق قبل أن يتوضأ. (١) وكذلك عند الوضوء لما رواه البخاري (٨٤٧) ومسلم (٢٥٢) وغيرهما، عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (لَوْلَا أَنْ أُشْقِيَ عَلَى أَشْيِئِ لَأَمْرُئُهُمْ بِالتَّوَالِدِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ). وفي رواية لأحمد (٣٢٥/٦): (لَأَمْرُئُهُمْ بِالتَّوَالِدِ مَعَ كُلِّ وُضوءٍ). أي لأمرتهم أمر إيجاب، وهذا دليل الاستحباب المؤكد.

(٢) الأصل في مشروعية الوضوء وبيان فروضه: قوله تعالى: "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَتَيْنِ" / المائدة: ٦.

[المرافق: جمع مرفق، وهو مجتمع الساعد مع العضد. الكعبين: مثنى كعب، وهما العظمان الناتان من الجانبين، عند مفصل الساق مع القدم. وإلى الموضعين بمعنى مع، فيدخل المرفقان والكعبان في وجوب الغسل، ودل على ذلك: ما رواه مسلم (٢٤٦) عن أبي هريرة رضي الله عنه: أنه توضأ فغسل وجهه فأشبع الوضوء، ثم غسل يده اليمنى حتى أشرع في العضد، ثم يده اليسرى حتى أشرع في العضد، ثم مسح رأسه، ثم غسل رجله اليمنى حتى أشرع في الساق، ثم غسل رجله اليسرى حتى أشرع في الساق، ثم قال: هكذا رأيت

Gambar 5. Materi yang dibahas pada saat pembelajaran



Gambar 6. Kitab yang digunakan saat pembelajaran (Taqrib)

DAFTAR PUSTAKA

- Banurea, Oda Kinata. 2017. *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)*. Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Vol.2, No.4
- Darlis, Ahmad. 2017. *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal*. Jurnal Tarbiyah Vol.XXIV, No.1
- Faizah, Silviana Nur. 2017. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol.1, No.2
- Pane, Aprida. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.03, No.2
- Sholichah, Aas Siti. 2018. *Edukasi Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No.1
- Sundari, Hanna. 2015. *Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing*. Jurnal Pujangga Vol 1, No 2
- Bakhrudin, Muhammad dkk. 2021. *Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya*. Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA
- Dahlan, Rahman. 2016. *Ushul Fiqh*. Jakarta: AMZAH
- Departemen Agama RI tahun 2004
- Djazuli. 2005. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: KENCANA
- Djuwaini, Dimyauddin. 2008. *Pengantar Fiqih Muamalah*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: ALFABETA
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasi dan Focul Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: Kharisma Putra Utama
- Ibn Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ismail. 2011. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Karim, Bisyr Abdul. 2020. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Moleong, J.Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Putra, Nusa. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. : Erlangga
- Safei, Rahmat. 2008. *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali: Perpaduan antara Syariat dan Hakikat*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing
- Sanjaya, Wina. 2017. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA
- Sarwat, Ahmad. 2020. *Ngaji Pakai Kitab*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing
- Sofyan dan Suleman, Zulkarnain. 2014. *Fikih Feminis*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sujarwo. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Ulfatin, Nurul. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Banyumedia Publishing
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS

- Yaumi, Muhammad. 2016. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: KENCANA
- Anggara, Yudha. 2011. <https://yudhaanggara147.wordpress.com/artikel/komponen-pembelajaran/>. Diakses tanggal 24 Juni 2021
- Masrukhin. 2017. <https://almubarak.org/menulis/biografi-pengarang-kitab-ghoyah-wattaqrib>. Diakses tanggal 08 Juli 2021
- Muchlisin. 2020. <https://bersamadakwah.net/surat-at-taubah-ayat-122/>. Diakses tanggal 02 November 2021
- Nurhakim, Amien. 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/119046/mengenal-kitab-taqrib-buku--wajib--santri-soal-fiqih-dasar>. Diakses 12 Juli 2021
- Resky, Muhammad. 2020. <https://peci hitam.org/surah-an-nahl-ayat-125-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>. Diakses tanggal 02 November 2021
- Resky, Muhammad. 2020. <https://peci hitam.org/surah-an-nahl-ayat-77-79-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>. Diakses tanggal 02 November 2021
- Rizki, Mochamad. 2017. http://www.academia.edu/32473473/KOMPONEN_KOMPONEN_PEMBELAJARAN?auto=download .Diakses tanggal 09 Juni 2021
- Rosyana, Tina. 2021. <https://cls.ikipsiliwangi.ac.id/blog/komponen-pembelajaran>. Diakses tanggal 09 Juni 2021
- Zahro, Ken. 2015. https://www.kompasiana.com/kenzahro13/komponen-pembelajaran_536e9b056023bd1c19eb6472. Diakses tanggal 16 Juni 2021